

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
INDIVIDU DOSEN IAHN TP PALANGKA RAYA**

**Judul:**

**Relevansi Keberadaan Usik Diau Dalam Pelaksanaan Ritual *Wara* Suku Dayak Dusun  
Di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara**



**Oleh:**

**TIWI ETIKA, Ph.D.  
NIP 197504042001122002**

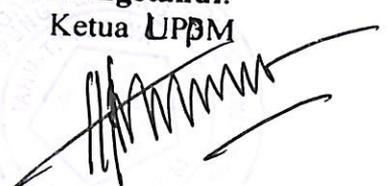
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA  
TAHUN 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS  
PENELITI INDIVIDU DOSEN IAHN TP PALANGKA RAYA**

---

1. Judul Penelitian : Relevansi keberadaan Usik Diau dalam pelaksanaan ritual *Wara* Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara
- Bidang Ilmu : Agama Hindu  
Jenis Penelitian : Penelitian Individual Dosen IAHN TP Palangka Raya  
Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2019
2. Identitas Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D  
NIP : 197504042001122002  
Pangkat dan Golongan : Pembina/ IVA  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
3. Lokasi Kegiatan : Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara
4. Lama Penelitian : 3 (tiga) Bulan
5. Dana yang dibutuhkan : Rp. 11.895.000;  
(Sebelas Juta Delapan Ratus Sembilan Puluh Lima Ribu Rupiah)

**Mengetahui:**  
Ketua UPPM

  
Sulandra, S.Pi.,M.Si  
NIP. 197710102011011005

Palangka Raya, Desember 2019

Peneliti,

  
Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D  
NIP.197504042001122002

**Mengetahui/Menyetujui,**  
Rektor IAHN TP Palangka Raya

  
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.  
NIP. 196212191983031002

## ABSTRAK

Salah satu upacara atau ritual yang sering dilaksanakan lima tahun terakhir ini adalah upacara *Wara*. Ritual *Wara* merupakan bagian dari upacara *Pitra Yajna* yang bertujuan untuk mengantar roh arwah untuk kembali kepada JTA di suatu tempat yang bernama *peyuyan turu tengkan lumut turu tendung*. Salah satu kegiatan atau acara dalam pelaksanaan upacara *Wara* adalah *Usik Diau* (selanjutnya disingkat UD). *Usik Diau* merupakan ragam permainan yang dilakukan oleh para *Diau* (arwah). Peran para arwah ini dalam melakoni permainan dimaksud dimainkan oleh para Kandong serta warga yang datang menghadiri pelaksanaan ritual *Wara* tersebut permainan tersebut berupa bermain *gasing*, bermain *karangalu*, *saung piak Diau*, *saramin diau* dll. Transformasi permainan arwah (*usik diau*) menjadi permainan manusia (*usik marasia*) pada saat pelaksanaan ritual *Wara* Permainan semacam ini bukan saja menjadi fenomena fenomenal namun juga menimbulkan permasalahan klasik yang belum mampu diselesaikan hingga hari ini oleh berbagai pihak terkait pelaksanaan upacara *Wara*. Pergeseran makna dan pelaksanaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara* terutama di Kabupaten Barito Utara sangat menguatirkan. Sehingga dalam beberapa bagian dari pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* bertransformasi menjadi permainan manusia dalam bentuk perjudian. Dinamika dan transformasi keberadaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara* ini sering menjadi permasalahan dalam pelaksanaan ritual *Wara* itu sendiri. Tidak jarang ditemukan kasus di beberapa tempat pelaksanaan ritual *Wara* menjadi gagal dilaksanakan akibat pro-kontra keberadaan UD yang berevolusi dan bertransformasi dari permainan arwah menjadi permainan manusia (*usik marasia*).

Teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah teori makna dari Ausubel dan teori simbol dari Coulson. Pelaksanaan UD merupakan kebiasaan dalam masyarakat pada setiap pelaksanaan upacara *Wara*, budaya yang mentradisi menjadi landasan untuk dilaksanakan judi. Agama yang seharusnya berfungsi sebagai dasar pelaksanaan UD terabaikan, karena pelaksanaan UD lebih dominan mengarah pada permainan manusia (judi), sehingga keyakinan dan keimanan untuk menjalankan ajaran agama terutama terhadap pemaknaan pada pelaksanaan ritual wara menjadi kehilangan maknanya. *Usik Diau* dalam upacara *Wara* hanyalah merupakan simbol-simbol dari permainan *diau*, hal ini dilakukan untuk mengenang perjalanan hidup arwah di dunia. Makna yang terdapat dari pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* adalah makna sosial kemasyarakatan, bahwa pelaksanaan UD untuk menghilangkan *pali* dalam lingkungan sosial kemasyarakatan akibat adanya kematian, maka *roh/Liau* perlu disakralkan dan sucikan. Makna teologies, pelaksanaan UD merupakan serangkaian aktivitas yang mengandung nilai-nilai fiasfat keagamaan yang sakral, untuk mengembangkan mental intelektualitas spiritualitas. Makna religius, pelaksanaan UD adalah merupakan wujud nyata terhadap keyakinan dan kepercayaan ajaran agama, sebagai pondasi untuk meningkatkan keimanan sradha dan bhakti. *Usik Diau* dalam upacara *Wara* bermakna untuk mengembangkan sekaligus membangun serta meletakkan dasar-dasar keimanan dalam struktur kognitif pemahaman dan pengalaman beragama.

## DAFTAR ISI

SAMPUL LAPORAN .....	i
IDENTITAS PENELITI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN ....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Deskripsi Konsep .....	11
2.3 Landasan Teori .....	18
2.4 Model Penelitian .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Lokasi dan Jenis Penelitian .....	25
3.2 Jenis Penelitian.....	25
3.3 Sumber Data Penelitian.....	26
3.4 Penentuan Informan .....	26
3.5 Instrumen Penelitian .....	27
3.6 Tehnik Pengumpulan Data .....	28
3.7 Tehnik Analisis Data .....	29
3.8 Tehnik Penyajian Data .....	25
<b>BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	34
4.3 Tujuan Pelaksanaan Usik Diau .....	43
4.4 Fungsi Pelaksanaan Usik Diau .....	48
4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesucian Usik Diau .....	55
4.6 Makna Usik Diau Dalam Ritual Wara.....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
5.1 KESIMPULAN .....	82
5.2 SARAN .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**DATA INFORMAN**

**LIST WAWANCARA**

**DOKUMEN PENELITIAN DAN FOTO SEMINAR**

**SK. PENELITIAN**

**SP2D DAN SURAT TUGAS**

**KUITANSI DAN NOTA-NOTA**

**PAJAK**

**ANGGARAN BIAYA**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan upacara keagamaan sangat dominan dan berperan penting bagi kelangsungan kehidupan sosial-religius masyarakat terkhusus bagi umat Hindu. Pelaksanaan upacara keagamaan sebagai salah satu bentuk realisasi diri dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Sehingga keberadaan dan pelaksanaan upacara keagamaan sebagai sebuah kebutuhan primer bagi kelangsungan hidup. Terutama bagi umat Hindu dari etnis/suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, menempatkan pelaksanaan ritual sebagai aktivitas yang termulia dalam kehidupan sehari-hari, karena pelaksanaan ritual ini dipahami sebagai sebuah wujud bhakti manusia kepada Tuhan dalam berbagai wujud manifestasi.

Susane menyatakan bahwa ritual merupakan serangkaian ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan berbagai ragam tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja dan mengikuti model atau polanya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan (Dhavamony, 1995: 174). Sedangkan menurut Triguna (1994: 73) seluruh rangkaian upacara agama Hindu pada dasarnya dilandasi susila, agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tatwa* agama sehingga secara sosiologis pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa*, dalam melaksanakan berbagai kegiatan upacara, hendaknya umat Hindu berpedoman pada *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Agama Hindu dalam menghadapi

perkembangan zaman harus siap untuk melakukan reinterprestasi, revitalisasi dan reaktualisasi pada setiap aspek ajaran yang terkandung di dalam kitab suci. Begitu juga dengan mengaktualisasikan aspek ajaran tattwa, etika dan upacara. Umat Hindu sangat kental dengan keberadaan upacara, yang dilaksanakan disesuaikan dengan konsep *desa, kala* dan *patra*. Hal ini disebabkan oleh keberadaan ajaran Hindu yang tersebar harus bisa meresapi dan menjiwai setiap aspek tata kehidupan umatnya, dalam melakukan hubungan dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasi-Nya melalui aktivitas upacara keagamaan.

Pengungkapan perasaan bhakti dan pengabdian untuk mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, menciptakan makhluk hidup terutama manusia dan alam sekitarnya berdasarkan konsep *yadnya*, maka hendaknya manusia memelihara dan mengembangkan dirinya atas dasar *yadnya* tersebut. Kitab Bhagawadgita III.11 menyebutkan bahwa dengan *yadnya* umat berbhakti kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dan dengan ini pula *Sang Hyang Widhi Wasa* memelihara dan mengasihi umatnya". Hal ini menyatakan bahwa dengan saling mengasihi satu sama lainnya, maka akan tercipta dan tercapai kebahagiaan yang tertinggi dan sempurna.

Menurut Wiana (1993 : 106) bahwa upacara agama dalam sistem penerapan agama Hindu tergolong acara agama, hal ini karena upacara agama memang merupakan salah satu unsur yang mutlak dalam pelaksanaan agama. Ini berarti kata *yadnya* tidak hanya memiliki arti upacara, namun kedua kata tersebut memiliki kaitan yang erat sebab upacara agama merupakan wujud dari *yadnya*. Dengan melaksanakan *yadnya* sebagai suatu kewajiban bagi umat Hindu untuk mengungkapkan perasaan syukur dan menyatakan rasa bhakti kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sejalan dengan konsep tersebut, maka menjadi kokoh dan kuatnya keyakinan akan sebuah realita kehidupan beragama di tengah-tengah dinamika kehidupan di era millenia.

Berdasarkan konsep itu pula umat Hindu etnis Dayak Dusun (selanjutnya disebut HDD) melaksanakan upacara keagamaan dalam rangka membentuk pondasi keimanan yang kokoh kelangsungan kehidupan, sebagai ungkapan perasaan syukur dan terima kasih kepada penguasa semesta alam. Konsep *yadnya* memang menjadi bagian penting dari kehidupan umat HDD, karena *yadnya* merupakan implementasi dari ketulusan dan keikhlasan berkorban untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia pada kehidupan sekarang dan kehidupan selanjutnya. Tuhan Yang Maha Esa/*Ju'us Tuha Allahtalla* (selanjutnya disingkat JTA) merupakan sumber hidup manusia, maka benar adanya bila manusia mempercayakan hidup kepadaNya. Kepercayaan pada Tuhan/JTA ini menemukan bentuknya yang konkret pada pengharapan karena percaya pada Tuhan/JTA, maka manusia pun pantas menaruh harapan yang besar kepada-Nya. Selain itu manusia pun layak punya kepercayaan pada diri sendiri. Oleh karena itu iman atau kepercayaan kepada Tuhan/JTA haruslah terus menerus ditingkatkan kualitasnya untuk memperoleh kebaikan dan kesempurnaan diri. Berdasarkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan/JTA melahirkan adanya upacara sebagai suatu penghormatan umat manusia, bagi umat Hindu upacara memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan ini. Salah satu upacara atau ritual yang sering dilaksanakan lima tahun terakhir ini adalah upacara *Wara*. Ritual *Wara* merupakan bagian dari upacara *Pitra Yajna* yang bertujuan untuk mengantar roh arwah untuk kembali kepada JTA di suatu tempat yang bernama *peyuyan turu tengkan lumut turu tendung*. Salah satu kegiatan atau acara dalam pelaksanaan upacara *Wara* adalah *Usik Diau* (selanjutnya disingkat UD). *Usik Diau* merupakan ragam permainan yang dilakukan oleh para *Diau* (arwah). Peran para arwah ini dalam melakoni permainan dimaksud dimainkan oleh para Kandong serta warga yang datang menghadiri pelaksanaan ritual *Wara* tersebut permainan tersebut berupa bermain *gasing*, bermain *karangalu*, *saung piak Diau*, *saramin diau* dll. Transformasi permainan arwah (*usik diau*) menjadi permainan manusia (*usik marasia*) pada saat pelaksanaan ritual

*Wara* Permainan semacam ini bukan saja menjadi fenomena fenomenal namun juga menimbulkan permasalahan klasik yang belum mampu diselesaikan hingga hari ini oleh berbagai pihak terkait pelaksanaan upacara *Wara*. Pergeseran makna dan pelaksanaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara* terutama di Kabupaten Barito Utara sangat menguatirkan. Sehingga dalam beberapa bagian dari pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* bertransformasi menjadi permainan manusia dalam bentuk perjudian. Dinamika dan transformasi keberadaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara* ini sering menjadi permasalahan dalam pelaksanaan ritual *Wara* itu sendiri. Tidak jarang ditemukan kasus di beberapa tempat pelaksanaan ritual *Wara* menjadi gagal dilaksanakan akibat pro-kontra keberadaan UD yang berevolusi dan bertransformasi dari permainan arwah menjadi permainan manusia (*usik marasia*). Sehingga menjadi sangat penting untuk diteliti secara mendalam terhadap relevansi keberadaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara* dikalangan Suku Dayak Dusun yang berada di Desa Paring Lahung Kecamatan Montalla Kabupaten Barito Utara ini.

Besar harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat diterima dan dipahami urgensinya melakukan penelitian tentang UD. Mengingat UD ini menjadi permasalahan yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan kasusnya oleh berbagai pihak yang terkait seperti lembaga keagamaan MB-AHK Pusat di provinsi maupun MD-AHK di Kabupaten Barito Utara karena keterbatasan referensi mengenai relevansi keberadaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara*.

Misi peneliti dalam penelitian ini adalah mengembalikan nilai-nilai kesucian atau kesakralan pelaksanaan UD sebagaimana mestinya, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat dan umat Hindu Kaharingan tentang dasar keberadaan UD dalam pelaksanaan ritual *Wara*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian Relevansi keberadaan UD dalam upacara *Wara* di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara adalah:

1. Bagaimana ragam atau bentuk *Usik Diau* dalam upacara *Wara*?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan *Usik Diau* dalam upacara *Wara*?
3. Apa faktor apakah yang mempengaruhi pergeseran makna dan pelaksanaan *Usik Diau* dalam upacara *Wara*?
4. Bagaimana relevansi dan makna pelaksanaan *Usik Diau* dalam upacara *Wara*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian terhadap sesuatu tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, tujuan tersebut diklasifikasikan kedalam dua jenis yakni tujuan umum dan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelisik pelaksanaan UD yang terkadang disalah tafsirkan oleh oknum-oknum tertentu dalam masyarakat. Hal ini sehubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Kaharingan (selanjutnya disingkat HK) yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh umat HK di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembalikan nilai-nilai kesucian UD yang selama ini telah mengalami pergeseran makna, sekaligus memberikan penguatan keyakinan atau *sradha* dan *bhakti* dengan pengabdian dan ketulusan untuk melakukan *yadnya* terhadap leluhur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bagaimana hal terkait:

1. Tata cara pelaksanaan *Usik Diau* dalam upacara *Wara*
2. Ragam dan bentuk *Usik Diau* dalam upacara *Wara*
3. Faktor yang menyebabkan pergeseran pemahaman atas makna *Usik Diau* dalam upacara *Wara*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diberikan dari hasil penelitian ini yakni secara teoretis dan secara praktis adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu berupa penambahan keilmuan, teori, untuk mengembangkan konsep-konsep dan ide-ide dasar tentang pelaksanaan UD yang dilaksanakan dalam upacara *Wara* dan mempertahankan kesucian serta kesakralan dan mengembalikan makna UD dalam upacara *Wara* sesuai teologi keberadaan UD tersebut dalam upacara *Wara*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan landasan atau referensi bagi umat HK khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dalam melaksanakan tata cara pelaksanaan UD pada upacara *Wara*.
2. Secara khusus penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teoretis-empiris bagi lembaga agama, tokoh agama dan pemerintah dalam rangka mengembangkan nilai-nilai religius keagamaan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian terhadap UD dalam upacara *Wara* belum banyak dilakukan baik dalam bentuk buku, artikel maupun dalam bentuk tulisan hasil penelitian yang dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Tulisan-tulisan mengenai masalah *Wara* memang ada, tetapi yang secara khusus meneliti atau menulis tentang UD masih sangat kurang. UD dalam upacara *Wara* merupakan acara yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upacara *Wara*. Berbagai kajian yang ada relevansinya dengan penelitian adalah sebagai berikut:

Buku yang berjudul “Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan” ditulis oleh Wiana pada 1993 menyebutkan bahwa salah satu jalan menghayati Tuhan melalui Budaya Agama. Budaya agama adalah bagaimana upaya penghayatan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk kegiatan budaya. Selanjutnya bahwa budaya yang mengekspresikan sumber-sumber ajaran agama, visualisasikan ajaran agama kedalam berbagai bentuk simbol seni budaya, yang dilakukan oleh para ahli agama Hindu dari zaman ke zaman.

Ajaran agama yang sangat rahasia dan luhur dapat diwujudkan melalui konsep *desa, kala* dan *patra*. Wujud budaya agama akan selalu mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi tetap memiliki konsepsi yang konsisten sebagai suatu budaya agama yang luhur. Sehingga memunculkan bentuk penghayatan ajaran agama yang diarahkan pada bentuk pendalaman nilai-nilai agama dalam upaya meningkatkan mental spiritual, dan mampu untuk mewujudkan hidup yang bermutu. Umat Hindu perlu untuk memiliki kesadaran rasa beragama, yang mampu melahirkan sekaligus mencerminkan hakekat beragama Hindu, sehingga nilai-nilai ajaran agama Hindu, mentalitas spiritualitas, percaya dan bhakti untuk menuju pada proses pencarian arti dan makna dari keyakinan beragama dengan pola pikir yang multi dimensional universal. Yang pada akhirnya sebagai

landasan dalam menjaga, melestarikan dan menjalankan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Relevansinya dengan penelitian yang dilaksanakan adalah bagaimana UD dalam upacara *Wara* dapat berfungsi dan bermakna secara maksimal di era millennia sekarang untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Usik Diau sesuai dengan fungsi dan makna dapat menerangi jiwa untuk memperoleh kedamaian dan keharmonisan hidup, sebab diyakini bahwa roh orang yang meninggal dunia masih belum dapat mencapai dunia keabadian sebelum dilaksanakan rukun kematian tingkat terakhirnya.

Buku yang sangat penting dalam mengkaji dan memahami agama, tradisi dan budaya Dayak Kalimantan Tengah, yaitu buku karya Tjilik Riwut. Buku yang berjudul *Maneser Panatau Tatau Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)* (2003) buku ini menjelaskan aspek agama, adat istiadat dan budaya suku Dayak. Buku ini merupakan bahan kajian peneliti dalam menggali fungsi, makna dan perubahan pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* di Kabupaten Barito Utara. Sehingga memperoleh hasil yang cukup memuaskan bagi peneliti dalam mengurai dan mengupas permasalahan.

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul *Teologi Hindu (Brahma Widya)* ditulis oleh Gde Pudja pada tahun 1999, dalam buku ini memaparkan tentang theologi dalam Hindu membahas tentang Deva, Devata dan berbagai tingkat roh atau mahluk Tuhan serta menjelaskan jalan menuju Tuhan. Berdasarkan uraian di atas UD merupakan bagian yang harus ditempuh oleh perjalanan roh untuk mencapai pada tingkat roh yang abadi menuju Tuhan, maka UD dalam upacara *Wara* merupakan kepercayaan umat HK yang bersifat turun-temurun dilaksanakan dan ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ritual keagamaan yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya, dan ritual ini masih dilaksanakan oleh umat HK di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara khususnya. Sehingga emosi relegius (*religion emotion*) sangat berperan dalam membentuk motivasi dan corak tingkah laku, yang

digunakan untuk melakukan hubungan dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan dalam kehidupan dibutuhkan adanya penghayatan secara saksama. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2004: 57) yang menyebutkan bahwa pengaruh emosi keagamaan secara mutlak akan berperan tunggal dalam agama yang akan mengatur tata nilai agama itu sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh W. H. Clark bahwa upacara keagamaan yang hanya menimbulkan keributan bukanlah agama. Pernyataan ini akan menambah kokoh dan kuatnya nilai-nilai sakral upacara keagamaan UD dalam upacara *Wara*, UD yang diidentikkan dengan permainan "*judi*" yang sering terjadi keributan sehingga membuat suasana upacara yang dilaksanakan menjadi berkurang nilai-nilai kesakralannya. Relevansi buku ini dengan penelitian ini adalah bagaimana UD yang dilaksanakan mampu membentuk sebuah emosi relegius, dan mampu memberikan motivasi serta corak tingkah laku yang dapat dihayati dan dipahami secara bersama. Pelaksanaan upacara keagamaan yang membudaya jangan sampai menghilangkan tujuan dan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi bila upacara yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai keagamaan dilaksanakan sebagai wujud pengorbanan yang suci, dari manusia yang membutuhkan perlindungan dari JTA beserta manifestasiNya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mujiono (2009) dengan judul "Persepsi Usik Diau Dalam Upacara Wara Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Ampah Kabupaten Barito Timur". Penelitian dengan menggunakan konsep *panca dharma siddhi yatra* dan metode deskriptif kualitatif memperoleh hasil bahwa pelaksanaan UD terbagi atas tiga bagian yang senantiasa menyesuaikan dengan upacara *Wara*. UD tergolong sederhana pelaksanaannya satu hari satu malam *Teluyang Erai Malem* atau sampai lima hari lima malam, UD tergolong sedang pelaksanaannya yaitu tujuh hari tujuh malam sampai sembilan hari sembilan malam, UD pada upacara *Wara Nabla* yakni empat belas hari empat belas malam sampai memotong hewan korban seperti kerbau UD yang dilaksanakan berupa *Saung*

*Piak Diau* yang merupakan pokok UD. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Mujiono bahwa hanya menjelaskan tingkatan UD disesuaikan dengan tingkatan pelaksanaan *Wara*, sehingga belum terpaparkan masalah mengapa UD telah pergeseran makna dan pelaksanaa.

Buku tentang kematian yang ditulis oleh Sivananda pada tahun 2005, menyebutkan bahwa kematian adalah terpisahnya jiwa dari badan kasar, kematian menjadi titik awal dari sebuah kehidupan yang baru dan lebih baik. Kematian tidak mengakhiri kepribadian dan kesadaran dirimu, kematian hanyalah membuka pintu menuju suatu bentuk kehidupan yang lebih tinggi. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan karena kehidupan adalah satu proses berlanjut yang tidak pernah berakhir. Kematian hanyalah sebuah fenomena yang pasti dilewati dengan kematian roh mendapatkan pengalaman dalam rangka bertransformasi. Kematian merupakan lenyapnya badan kasar dan melepaskan roh untuk menyatu dengan Brahman melalui sebuah prosesi rukun kematian.

Sejalan dengan pendapat Sivananda tersebut bahwa pelaksanaan upacara *Wara* merupakan media ritual untuk mengembalikan jiwa atau roh kepada sumber asalnya yakni JTA. Agar tidak mengalami Samsara jiwa dihantarkan melalui pengucapan mantra-mantra suci yang dilantunkan oleh *Kandong* (rohaniawan) pelaksana upacara *Wara*, sehingga jiwa atau roh mencapai tujuan tertinggi yakni di langit ketujuh *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalungan Tatau*, sedangkan roh atau jiwa menjadi *Dewa Kalalungan Aning Kalalio*, yakni menyatu atau tunggal dengan Tuhan/JTA.

Selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri pada tahun 2014-2015 tentang upacara *Wara-Nyalimbat*. Tidak disebutkan secara detail tentang keberadaan UD dalam penelitian ini. Namun dapat terlihat beberapa bentuk UD yang dilaksanakan dalam upacara *Wara-Nyalimbat*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan keberlanjutan dari penelitian tentang upacara *Wara-Nyalimbat*. Diharapkan hasil penelitian

ini dapat menjadi bagian penting dari buku yang akan ditulis dengan judul upacara Wara Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara.

Berdasarkan beberapa kajian empiris tersebut yang digunakan sebagai referensi pustaka utama dalam penelitian ini, maka penelitian yang dilaksanakan membahas masalah UD dalam upacara *Wara* merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK di DAS Barito. Sebagai suatu ajaran agama yang harus dipahami dan yakni agar tetap memiliki nilai-nilai sakral religius yang dapat menuntun umat Hindu terus bertumbuh menjadi pribadi yang baik.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Pelaksanaan Usik Diau**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004 : 338) menjelaskan pengertian dari kata pelaksanaan yakni proses dan cara melaksanakan. Pelaksanaan merupakan sebuah proses untuk dijalankan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan tradisi kehidupan beragama selalu berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, bagaikan mata rantai yang tidak terputuskan oleh waktu, maka setiap tradisi, budaya, agama maupun adat istiadat konsekuensinya harus dapat dilaksanakan sebagai suatu kewajiban tanpa beban moral.

Berdasarkan pengertian pelaksanaan tersebut di atas, maka UD dalam upacara *Wara* merupakan salah satu bagian yang harus dilaksanakan sesuai dengan ayat-ayat suci (*tepu'un*) yang dilantunkan oleh *Kandong* ketika melaksanakan upacara *Wara*. Hal ini sejalan dengan pendapat Artadi (2004: 22-23) yang menyatakan bahwa "hukum tertulis maupun hukum kebiasaan adalah produk atau karya manusia yang bertujuan untuk mengatur pergaulan dan hidup dalam komunitas masyarakat, dan agar produks itu tetap terjaga dan terpelihara maka harus dijaga oleh norma hak agar tetap berguna bagi kelangsungn hidup masyarakat. Produk tersebut adalah seperti benda ekonomi, kebudayaan, tardisi dan ajaran agama yang turun

temurun dilaksanakan. *Usik Diau* merupakan sebuah produk yang tak tertulis atau merupakan hukum kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang zaman dahulu. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* sebagai salah satu prosesi yang harus dilakoni baik bagi penyelenggara upacara, umat yang menghadiri upacara maupun rohaniawan (*Kandong*) yang melaksanakan upacara *Wara* untuk menyelaraskan antara manusia yang masih hidup dengan para arwah yang dilaksanakan upacara *Wara*. Sehingga pelaksanaan UD tidak semata-mata sebuah permainan arwah (*diau*) tetapi bertujuan untuk menyucikan pihak keluarga yang ditinggalkan agar terbebas dari ikatan psikologis dengan arwah yang dapat mengakibatkan hal buruk terjadi bagi manusia yang masih hidup.

Pelaksanaan UD biasanya dilakoni oleh *Kandong* sebagai perwakilan para arwah yang di-*Wara*. *Kandong* melaksanakan beberapa permainan seperti *saung piak* (adu ayam), *bagasing* dan berbagai bentuk permainan lainnya melawan anggota keluarga atau penyelenggara upacara *Wara*. Dalam permainan tersebut diupayakan pihak *Kandong* harus kalah. Makna teologis dari permainan tersebut yakni manusia atau keluarga yang masih hidup akan selalu memenangkan kehidupan, sehingga sehat sejahtera, panjang umur, sukses dan atau terhindar dari musibah kematian serta berbagai permasalahan hidup lainnya.

*Usik Diau* berasal dari bahasa Tawayan/Lawangan kuna "*Usik Diau*" yang berarti permainan dan "*Diau*" adalah arwah. Jadi pengertian UD menurut bahasa lokal adalah "*permainan arwah*" atau permainan yang dilaksanakan bersama para arwah. Jenis UD yang dilaksanakan dalam upacara *Wara* ada banyak, diantaranya adalah *Saung Piak Diau*, *Lalo Kating Poo*, *Lalo Uwok Janger Balo*, *Lalo Jaa Tasik Mate*, *Lalo Saing Lanakan Tengkor*, *Saung Loping Pisingkop Owa Jawa*, *Lalo Tenung Lisat Diau*, *Lalo Saing nson Turak Saro*, *Lalo Saing Tutu Karamu*, *Lalo Nue Danum Raya Numuk Kaloi Lalung*, *Lalo Nyumulut Ayau*, *Mengket Saing Tingkung Timang Gong Titi Munte Mate*, *Lalo Lun Nutu Siwo*, *Duloi Saing Raya Ngeget* dan lai-lain.

Pelaksanaan UD terkait dengan pelaksanaan *Wara* termuat dalam *tinga-tepu-un* (tutur mantram) *Wara* yang dilantungkan oleh *Kandong* pada saat upacara *Wara*, UD ini wajib dilaksanakan karena sebagai bagian prosesi pelaksanaan upacara *Wara*. Pada saat pelaksanaan UD yang diundang adalah *Bawe Lolang Luing* untuk mengantar para *Juus Kandong* menuju *Kakah Pasiring Diau dan Itak Pasiring Diau* di *Bawon Lumut Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung*. UD secara nyata dapat dilakoni sebagai suatu permainan namun, sesungguhnya apabila dilihat tata cara pelaksanaannya adalah memiliki nilai ritual sakralisasi sebagai salah satu prosesi atau bagian kegiatan dalam upacara *Wara*.

Menurut O'Dea (1995: 36) bahwa upacara ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berlomba dengan kepercayaan atau pun agama dengan ditandai sifat-sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian merupakan suatu pengalaman suci yang memiliki nilai-nilai sakral. Sesuatu yang memiliki nilai kesucian dan sakral hendaknya tidak dinodai aktivitas duniawi manusia, sehingga keberadaan UD tetap menjadi rentetan dalam pelaksanaan upacara *Wara* atau upacara keagamaan yang berhubungan dengan cara menghormati leluhur dengan nilai-nilai luhur yang sakral. Pelaksanaan UD merupakan salah satu bentuk untuk mengungkapkan nilai-nilai keimanan umat HK dan wajib untuk dilaksanakan karena bertujuan suci yakni untuk mengantar arwah ke tempat peristirahatan terakhir yang disebut dengan *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalalungan Tatau* atau alam keabadian.

Budiman (dalam Syukur, 2004: 43-44) bahwa agama memiliki dua dimensi yaitu: 1) dimensi intern merupakan bagian dari kepercayaan, dan 2) dimensi ekstern yakni merupakan fenomena dalam masyarakat menyangkut hal tentang seni, sosial, adat dan budayanya. Maka dengan demikian keberadaan UD sebagai salah satu kegiatan dalam upacara *Wara* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan upacara *Wara* itu sendiri. Sebagai suatu bagian penting dari upacara *Wara* tentu harus dilaksanakan sesuai dengan tata

nilai dan aturan yang ada, karena hal ini merupakan bagian dari kepercayaan. Sejalan dengan pendapat Budiman tersebut, menurut Hadi (2006: 31) menyatakan bahwa ritual dalam agama secara lahiriah merupakan hiasan atau sebagai alat tetapi pada hakekatnya tertuju kepada yang lebih hakiki yakni bentuk dari pengungkapan keimanan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka UD dalam upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK sebagai bentuk dari pengungkapan rasa keimanan juga merupakan sebuah tradisi warisan budaya leluhur yang memiliki nilai kesucian dan kesakralan dalam konteks ajaran agama. Karena bila dilihat dari tujuan upacara *Wara* itu sendiri adalah mengantarkan roh leluhur agar terbebas dari kesengsaraan duniawi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang abadi untuk bersatu dengan JTA di dunia keabadian (*kolong bulau*).

### 2.2.2 Upacara *Wara*

Menurut Surayin (2004: 7) bahwa upacara secara etimologi berasal dari akar kata “*upa* dan *cara*” dua suku kata yang memiliki pengertian berbeda. *Upa* artinya adalah hubungan dengan. Sedangkan *cara* adalah berarti gerak. Jadi kata upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak atau kegiatan. Upacara merupakan gerak atau pelaksana dari pada suatu *yadnya*. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004 : 108) kata upacara berarti rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.

Memperjelas dan pengertian asal usul kata upacara, maka dapat dilihat dalam Kamus Sanskerta - Indonesia yang ditulis oleh Sir William Moenir, menyatakan bahwa upacara (a) artinya mendekati. Upacara dalam bentuk (m) *maskulin* mempunyai arti kelakuan, sikap, pelaksanaan dan penghormatan. Secara etimologi bahasa kata *upacara* berasal dari dua urat kata yaitu *Upa* dan *Cara* (bahasa Sanskerta), *Upa* artinya dekat dan *Cara* artinya bergerak, pergi, mengembara menjelajah (Kamus Sanskerta-Indonesia). Dengan demikian digabung

menjadi *upacara* yang mempunyai pengertian bergerak atau pergi untuk mendekat kepada sesuatu. Kaitannya dengan Agama Hindu maka upacara adalah bergerak atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai manifestasinya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 46) kata upacara artinya: tanda-tanda kebesaran, peralatan menurut adat istiadat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat, perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Tindakan atau perbuatan tentunya sesuai dengan dharma, sebagai jalan yang memuji dan berhubungan dengan Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara ialah sebagai jalan atau penggerak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan segala macam manifestasinya. UD dalam upacara *Wara* merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dalam hal memohon anugrah dan berkah pada kebesaran Tuhan, dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesucian. Disamping itu UD merupakan kewajiban yang patut dilaksanakan dengan tujuan agar UD dalam upacara *Wara* menjadi bersih dan suci, serta dapat menyucikan roh yang sedang dalam permainan.

Berdasarkan pengertian dari ke dua kata upacara tersebut di atas, maka upacara UD dalam upacara *Wara* adalah merupakan suatu tindakan atau gerak yang dilakukan umat HK berhubungan dengan memuja *JTA*/Tuhan. UD dalam upacara *Wara* bagi umat HK dalam pelaksanaannya harus berdasarkan mantra-mantra suci yang dilantunkan oleh pemimpin upacara *Wara* yakni *Kandong* dengan ketulusan dan keikhlasan hati, karena upacara *Wara* adalah jalan atau cara untuk menghantarkan roh arwah menuju asalnya yaitu Tuhan/*JTA*

Upacara dalam keyakinan umat HK merupakan salah satu jalan yang digunakan umat untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir batin. Sehingga upacara dalam bentuk *yadnya* bagi umat HK merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan ajaran dan aktivitas keagamaan. Selanjutnya upacara/ritual akan suci apabila dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas serta dilaksanakan dengan

memperhatikan nilai spiritual dan etika dalam pelaksanaan upacara. Dengan mematuhi semua nilai-nilai etika dan moral di atas maka diharapkan untuk mendapat kerukunan, kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan hidup, sehingga terciptanya lingkungan masyarakat yang baik, tenang dan nyaman, sesuai dengan cara hidup menurut ajaran Agama Hindu dan tuntunan kitab suci Veda. Kitab Suci Bhagavadgita Adhyaya VII Sloka 21, menyebutkan sebagai berikut:

*yo- yo yam-yam tanum bhaktah, sraddhaya 'rchitum ichchhati  
tasya-tasya' chalam sraddham, tam eva vidadhamy aham*

Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama,  
Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejahtera.

Upacara akan bermakna dengan benar apabila dilakoni secara baik dan benar oleh pengikutnya untuk mencapai suatu tujuan yakni *JTA*/Tuhan. Menurut Poloma (dalam Triguna, 2000: 43) ada tiga premis yang dirumuskannya yang berhubungan dengan makna sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan pada proses interaksi-sosial yang sedang berlangsung.

Kata *Wara* berasal dari kata “*ngewara* atau *kewara*” dalam bahasa lokal atau bahasa daerah di DAS Barito yang artinya menyampaikan atau memberitahukan tentang jalan *Diau* atau arwah menuju ke alam keabadian. *Wara* adalah salah satu dari sekian banyaknya upacara yang terdapat dalam ajaran agama HK, dan ini menjadi amat penting karena bagaimana *Kandong* atau *Balian Wara* akan menceritakan jalan yang harus ditempuh oleh *Diau* menuju tempat peristirahatan terakhir yakni menuju *Lumut Turu Tuntung Peyuyang Turu Tengkang*. Manusia pada dasarnya mengalami lahir, hidup dan mati dalam ajaran

agama HK bahwa secara keseluruhan manusia harus diberi penghormatan sejak lahir, hidup sampai ajal menjemput. Dan manusialah yang harus melakukannya secara totalitas sebagai wujud dari keimanan. Sarwoto Kertodiporo (1963) mendefinisikan upacara *Wara* sebagai “Ikatan kehidupan dan kematian seseorang dalam tujuan mengantar para arwah/roh yang mati ketempat semula sesudah di sucikan dalam upacara *Wara*, yang disebut dengan ‘*Usuk Bungut Lumut Tengan Peyuyan*’ di langit tingkat yang ketujuh”.

Berdasarkan definisi di atas berarti bahwa upacara *Wara* memberikan makna yang luhur dan mulia karena bersifat rohani dengan berideologi kepercayaan. Melaksanakan upacara *Wara* merupakan kewajiban bagi pihak ahli warisnya, sebab sebelum selesai melaksanakan upacara *Wara* maka keluarga tersebut masih terikat dengan arwah atau *Diau*. Karena arwah atau *Diau* yang belum di upacarai dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi keluarganya yang masih hidup atau menjadikan pengganggu dan terkadang menjadi petaka bagi keluarga yang ditinggalkan.

Secara umum *Wara* didefinisikan sebagai pelaksanaan upacara untuk mengantar roh orang yang telah meninggal atau roh leluhur menuju *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung di Gunung Lumut* yaitu tempat yang suci bagi pemeluk agama HK yang berasal dari DAS Barito. Selanjutnya bahwa upacara *Wara* bertujuan untuk mengembalikan unsur badan kasar (*Batang Unuk*) dan mengembalikan unsur badan kasar (*Dewa Kelelungan Aning Kelelio*) ke tempat asalnya masing-masing untuk memperoleh keabadian yang sebenarnya.

Selanjutnya bila dikaji melalui pelaksanaan *yadnya* maka secara etimologi bahwa kata *Yadnya* adalah berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari asal kata “*yaj*” artinya memuja atau memberikan penghormatan. Buku Pedoman Dasar Agama Hindu (1996: 96) *Yadnya* adalah acara manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan beserta manifestasiNya, dengan tujuan untuk memperoleh kesucian jiwa dan penyatuan *ātma* dengan *parātman*. *Yadnya* juga merupakan pengorbanan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih,

kesucian hati dan ketulusan sejati kepada Tuhan, dari pengertian masing-masing bagian *yadnya* tersebut di atas bila dikaitkan dengan upacara *Wara* dapat diklasifikasikan sebagai upacara *pitra yadnya*.

### 2.3 Teori

Sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti yaitu berupa hipotesis, maka diperlukan teori untuk menelaahnya. Memilih teori yang tepat dan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan perlu diadakan pengkajian pustaka secara baik dan benar, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Beberapa pendapat terhadap teori akan dijelaskan. Snelbecker (dalam Dahar, 1996 : 4) teori adalah merupakan sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintatik, artinya ialah kumpulan proposisi harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis setiap proposisi yang satu dengan yang lainnya dan juga pada data yang dapat diamati, digunakan untuk memprediksi sekaligus menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dan dapat diamati.

Teori-teori yang digunakan sebagai alat telaah atau analisis dalam penelitian ini adalah : 1) teori simbol dan teori makna. Diharapkan dengan kedua teori tersebut, UD dalam upacara *Wara* dapat diketahui relevansinya.

#### 2.3.1 Teori Simbol

Menurut Coulson dalam (Titib, 2003: 2) menyatakan bahwa kata “simbol” mengandung arti untuk sesuatu atau juga menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ide, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lainnya. Sedangkan menurut Ardhendu Sekhar Gosh (1998: 36) menyatakan bahwa kata “simbol” yang berarti tanda dan dengan tanda tersebut seseorang atau individu mengetahui atau mengambil suatu kesimpulan tentang sesuatu. Maka dengan

demikian simbol akan bermakna untuk menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kepemilikan dengan mengasosiasikan ke dalam fakta atau pikiran.

Sebab kecerdasan umat manusia dimulai dengan konsep, puncak aktivitas mental, proses konsep yang berakhir pada ekspresi simbolis. Ini berarti bahwa sistem simbolis menempatkan kedudukan yang paling tertinggi, bagi individu untuk mengambil keputusan atau analisis terhadap sesuatu hal. Kecerdasan umat manusia akan timpang apabila tidak dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman beragama yang matang, karena akan melahirkan keputusan yang menyimpang.

Selanjutnya menurut Swami Vivekananda dalam (Titib, 2003: 4) menguraikan tentang *Bhakti Yoga*, menyatakan bahwa simbol-simbol sangat diperlukan bagi umat manusia sebab untuk menuju ke luar intelek perlu dibuktikan kebenaran ajaran agama melalui persepsi langsung. Sedangkan menurut Mircea Eliada yang dikutip Titib dalam tulisannya tentang kunci-kunci metodologis dalam studi simboisme keagamaan menyatakan bahwa “kunci utama untuk memahami simbol-simbol keagamaan adalah bagaimana agar dunia berbicara atau mengungkapkan diri melalui simbol-simbol dan bukan dalam bahasa utilitarian atau objektif”.

Simbol bukan sekedar cerminan realitas objektif, tetapi mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar. Karena tidak semua umat manusia paham terhadap etika dan filsafat keagamaan. Simbol keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata dalam mengilustrasikan bagaimana sebuah simbol mampu mengungkapkan kenyataan yang tak terjangkau oleh pengalaman manusia.

Selanjutnya menurut Triguna (2000: 36) simbol yang berhubungan dengan hirarki vertikal- transenden menyebabkan simbol konstruktif merupakan simbol yang paling hakiki. Simbol ekspresi atau simbol untuk mengungkapkan perasaan berada pada posisi pinggiran dalam struktur simbol, artinya struktur simbol itu membawa konsekuensi yaitu perubahan

pada simbol ekspresi tidak dengan sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif. Sebaliknya perubahan-perubahan simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi penafsiran kembali pada simbol moral, kognitif dan simbol ekspresi. Hubungan yang memperlihatkan pola simbertik memungkinkan ditarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif lebih sedikit dari pada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman pokok sehingga simbol ini merupakan sumber sekaligus tatanan bagi simbol lainnya.

Penggunaan simbol sebagai sarana atau tanda sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan rasa bhakti, dan melakukan hubungan dengan Tuhan. Hubungan tersebut bisa dilaksanakan secara kelompok atau perorangan karena menyangkut perasaan dalam diri pribadi umat. Begitu juga halnya dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang bersifat sakral, juga merupakan bentuk dari ungkapan rasa bhakti yang tulus atau *yadnya*. Penggambaran ini tentunya dilahirkan berdasarkan intuisi pribadi-pribadi yang melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Eliade (dalam Pals, 1995: 284 – 287) simbol berakar pada prinsip-prinsip dan hal-hal tertentu yang memiliki kualitas, bentuk dan karakter yang serupa dalam bidang keagamaan yang sakral. Simbol yang diletakan dalam bentuk cerita, gambaran atau tanda merupakan sesuatu yang dapat disimbolkan secara sakral. *Patterns* adalah sebuah buku yang dirancang untuk menjelaskan dan meneliti simbol-simbol keagamaan dalam skala yang lebih luas, sifat cara berfikir, simbol bekerja, simbol dan mitos cenderung mengikuti pola-pola tertentu yang menerus dan berulang-ulang dilaksanakan. Simbol menurut Eliade adalah tentang segala sesuatu yang dapat menjadi satu, sebagian besar hal yang merupakan kidupan setiap hari adalah profan dan sakral.

Berdasarkan pengertian simbol tersebut, maka penelitian ini akan membicarakan bagaimana bentuk simbol-simbol yang digunakan dalam UD agar dapat dipahami dan

dimengerti oleh generasi muda dan umat HK. Sebab simbol akan mengungkapkan realitas atau fakta yang tersembunyi, serta memudahkan pengertian dan pemahaman terhadap bentuk simbolis kepada generasi muda. Teori simbol digunakan dalam penelitian ini untuk membedah permasalahan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kesucian UD dalam upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

### 1.3.2 Teori Makna

Menurut Ausubel (dalam Dahar, 1996 : 110) bahwa belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu: *pertama* yang berhubungan dengan bagaimana cara materi tersebut dilaksanakan atau diperagakan pada orang lain melalui penerimaan dan penemuan. *Kedua* adalah menyangkut bagaimana cara seseorang mengkaitkan informasi tersebut kedalam struktur kognitif yang ada pada orang tersebut. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah ada untuk di ingat kembali oleh seseorang.

Selanjutnya Ausubel (dalam Dahar, 1996: 112) berpendapat bahwa belajar kebermaknaan adalah merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang. Untuk membangun kebermaknaan secara komprehensif dalam struktur kognitif.

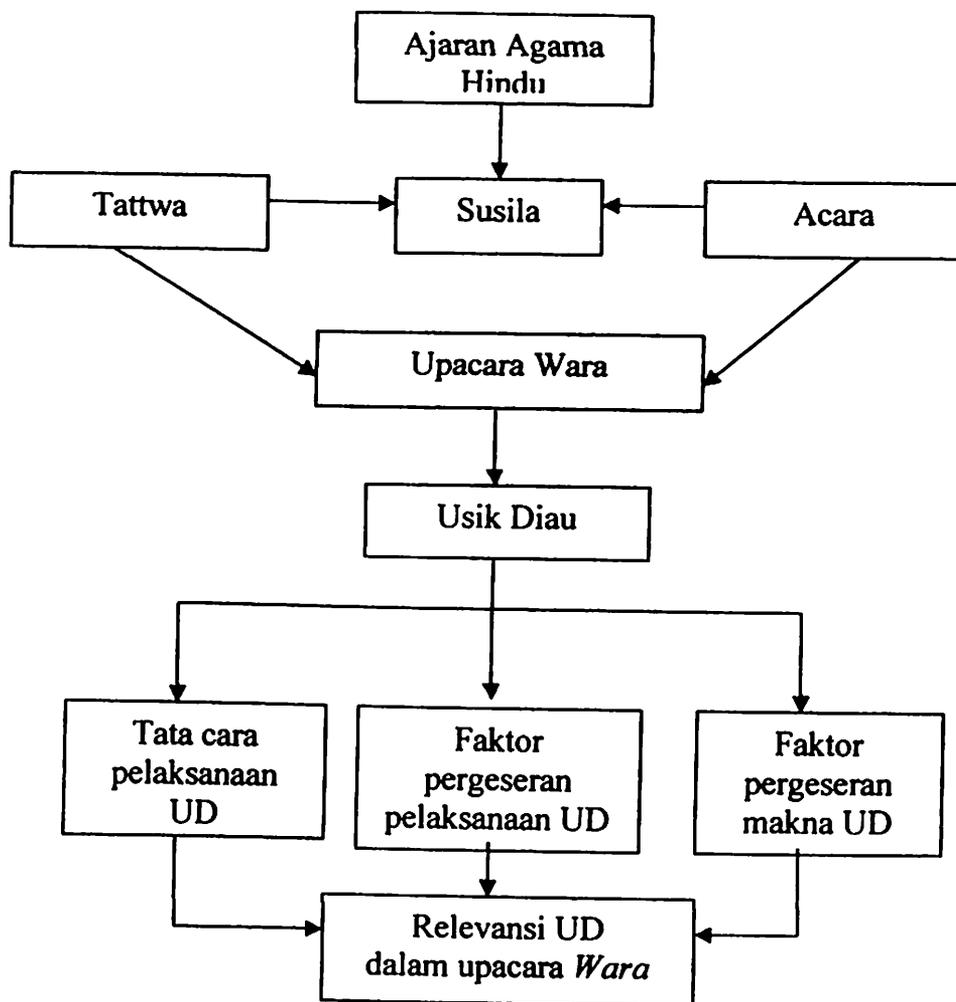
Disisi lain Ausubel dalam (Uno, 2006 : 12) menyebutkan bahwa seseorang akan belajar dengan baik jika yang disebut dengan pengatur kemajuan (*advance organizers*) didefinisikan serta dipresentasikan dengan tepat dan baik kepada seseorang. Pengatur kemajuan adalah konsep atau informasi umum yang mencakup secara keseluruhan terhadap bahan atau materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami. Teori makna atau kognitif secara umum berpendapat sesuatu apabila melewati proses belajar dan dapat diterima pada tataran struktur kognitif seseorang, dan diolah sedemikian rupa sekaligus dipahami maka akan memiliki kebermaknaan logis. Selanjutnya akan dapat dipastikan akan

bermakna pada struktur sosial dengan realitas yang ada. UD dalam upacara *Wara* merupakan realitas sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh setiap orang yang beragama HK dan komponen masyarakat yang masih mempercayai bahwa UD tersebut memiliki nilai-nilai kesakralan.

Teori kognitif menyebutkan bahwa peran seseorang yang menjadi anutan akan menentukan terhadap karakter individu apabila dihargai, dan bentuk penyajian yang bervariasi pada pola stuktur kegiatan yang dilaksanakan. Teori Makna digunakan untuk membedah permasalahan nomor tiga yakni bagaimana makna UD dalam upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

## 2.4 Model Penelitian

Model Relevansi *Usik Diau* Dalam Upacara *Wara* Umat Hindu Kaharingan



Berdasarkan model UD tersebut dapat dijelaskan bahwa ajaran agama dalam pelaksanaannya terbagi kedalam tattwa/filsafat, etika/tata susila dan upacara/ritual keagamaan. UD dalam upacara *Wara* adalah merupakan salah satu bagian dari prosesi pelaksanaan upacara *Wara*. Memiliki peranan sebagai symbol kehadiran arwah ketika pelaksanaan upacara *Wara*. Usik Diau sebagai media permainan bagi perjalanan arwah menuju ke tempat peristirahatan terakhir yakni *kolong bulau*. Usik Diau adalah acara permainan *Diau* yang dilaksanakan secara simbolis oleh penyelenggara upacara dengan rohaniawan (*Kandong*) maupun dengan para tamu dan atau umat yang menghadiri upacara *Wara*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode dalam sebuah penelitian memegang peranan penting untuk menentukan efektivitas dan efisiensi mutu kegiatan, hasilnya penelitian sangat tergantung dari metode yang digunakan. Metode merupakan jalan, cara, prosedur atau strategi untuk memecahkan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan. Jadi metode penelitian adalah cara kerja atau strategi untuk melakukan penelitian ilmiah, istilah metode secara *overlapping* seringkali diidentikkan dengan metodologi guna mencapai tujuan hasil penelitian.

Kuswara (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2004: 136) metodologi sebagai pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyek penelitian, yang berisikan mengenai penjelasan, dan alasan penggunaan metode yang dipilih. Pentingnya metode dalam mencari kebenaran bagi seorang penelitian sangat berguna untuk menjawab masalah tertentu, secara metodologis ada kaitannya dengan metode penelitian. Penelitian ini membahas sekaligus menguraikan mengenai lokasi, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi metode wawancara, observasi, dokumentasi, teknik pengolahan data dan teknik penyajian data.

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Lokasi ini dipilih karena pelaksanaan ritual wara yang diselenggarakan oleh suku Dayak Dusun sebagai pemilik tradisi sering dilakukan di desa tersebut. Disamping peneliti juga berasal dari desa Paring Lahung ini. Sehingga otomatis menjadi *research partisipan*.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bertujuan menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif di bidang agama dan budaya tidak dilaksanakan di laboratorium tetapi di lapangan tempat peristiwa tersebut berlangsung secara natural/alami. Menurut Moleong (2006: 9-10) digunakan metode kualitatif dengan pertimbangan *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode menyajikan secara langsung hakikat eksistensi antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penggunaan metode ini untuk memahami bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, sekaligus menguraikan keteraturan dunia tempat mereka. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran tentang tata cara pelaksanaan UD, makna UD yang sebenarnya dan faktor yang mempengaruhi pergesaran pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*. Sedangkan pendekatan yang digunakan diharapkan akan memperoleh hasil penelitian sebagai pijakan dalam usaha untuk memahami tata cara pelaksanaan UD, makna UD dan faktor yang mempengaruhi kesucian UD dalam upacara *Wara* menurut AHK, yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma dan tata nilai yang ada di masyarakat. Hal ini mempermudah untuk menemukan potensi, peluang, hambatan serta tantangan untuk memperoleh hasil perbaikan. Manfaat hasil perbaikan yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam UD dalam upacara *Wara*.

### 3.3 Sumber Data Penelitian

Lofland dan Lyn Lofland (dalam Moleong, 2006: 157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung secara lisan dari informan, yaitu *Kandong*, tokoh AHK, dan tokoh adat suku Dayak Dusun. Hal yang akan digali dari para informan menyangkut tiga masalah pokok yaitu: *pertama*, bagaimanakah tata cara pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* menurut AHK di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. *Kedua*, apakah faktor yang mempengaruhi pergeseran UD dalam upacara *Wara*, dan *ketiga*, apakah makna UD dalam upacara *Wara* dan keempat bagaimana relevansi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*. Data sekunder berupa hasil penelitian ilmiah, buku-buku, artikel yang memuat tentang tata cara pelaksanaan UD, faktor yang mempengaruhi UD dalam upacara *Wara* dan makna UD.

### 3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling dan reseach participant*. *Purposive sampling* menurut Mantra (2004: 121; Zuriah, 2006: 124) dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti dengan ciri dan spesifik yang dimiliki sampel. Pemilihan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, ini disebabkan oleh penelitian kualitatif sangat erat dengan faktor-faktor konstektual yang sedang dialami dan dirasakan. Penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan. Sedangkan *reseach participant* adalah peneliti sendiri adalah sebagai subjek penelitian, mengingat peneliti adalah salah satu dari pemilik tradisi yang melaksanakan upacara *Wara* tersebut.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, catatan kaneh berupa catatan deskriptif dan *tape recorder*. Pedoman wawancara menurut (Tantra, 2003: 15) digunakan sebagai pedoman di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara efektif dan efisien pada saat melakukan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara yang dibuat hanya memuat pertanyaan-pertanyaan pokok tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Sedangkan pengembangan akan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan informan terhadap masalah yang sedang dikaji. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu pendapat *Kandong* serta tokoh AHK terhadap tata cara pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*, serta data tentang makna UD yang sebenarnya. Selanjutnya catatan deskriptif digunakan untuk menghindari kesan intervensi terhadap responden. Catatan deskriptif memuat tentang deskripsi subjektif para *Kandong*, tokoh AHK dan tokoh adat. Peristiwa adalah proses pelaksanaan perkawinan yang dilakukan oleh *Kandong*. Percakapan adalah obrolan tentang tata cara pelaksanaan UD, makna UD, dan faktor yang mempengaruhi kesucian UD dalam upacara *Wara* yang dilaksanakan. Tindakan adalah bagaimana *Kandong* memberikan solusi serta pemahaman terhadap pelaksanaan UD. Perasaan adalah bagaimana menjaga kebersamaan selama penelitian dilaksanakan terhadap pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*. Aspirasi adalah masukkan untuk mengembangkan dan melestarikan UD dalam upacara *Wara* agar relevan dengan nilai-nilai keagamaan serta praduga-praduga praktis.

Selanjutnya data deskriptif adalah data yang dikemukakan oleh informan tentang tata cara pelaksanaan UD, makna UD, dan faktor yang mempengaruhi UD. *Tape recorder* digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dengan informan dengan maksud: (1) untuk menjaga keutuhan data, (2) agar waktu wawancara menjadi efisien, (3) menghindari kelemahan peneliti dalam mengingat dan mencatat hasil wawancara, dan (4)

untuk memudahkan menganalisis data secara akurat. Alat rekam suara yang ada pada mobile (HP) milik peneliti digunakan untuk merekam dan atau mengumpulkan data tentang tata cara pelaksanaan UD, makna pelaksanaan UD dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* yang diperoleh dari para informan amupun pustaka-pustaka yang mengkaji atau menjelaskan tentang UD.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, karena peneliti ingin memperoleh data yang memiliki tingkat kevalidan yang mendekati sempurna. Menurut Moleong (2006: 190-191) wawancara tidak berstruktur digunakan untuk menemukan informasi – informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pertanyaan disusun terlebih dahulu dan atau bisa disesuaikan dengan kondisi atau keadaan, bahkan ciri yang unik dari responden. Teknik wawancara yang digunakan ini untuk memperoleh data tentang tata cara pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi UD dan makna, itu sebabnya wawancara dilakukan terhadap informan seperti *Kandong* (rohaniawan) tokoh agama, pengurus Lembaga keagamaan Hindu setempat dan tokoh adat suku Dayak Dusun. Wawancara terhadap informan terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan seperti menyiapkan daftar/list wawancara pokok, membuat perjanjian waktu pelaksanaan wawancara dengan informan, dan menentukan karakteristik informan yang sesuai dengan permasalahan peneliti.

#### **3.6.2 Observasi**

Nasution (2004: 107) berpendapat bahwa data yang diperoleh dengan teknik wawancara, akan ditunjang dengan teknik observasi *non-partisifant*, yakni peneliti tidak menjadi bagian yang akan diteliti. Sedangkan subjek yang di observasi adalah *Kandong* dan tokoh AHK serta generasi tokoh adat seperti *damang* dan *mantir* yang memahami tentang

UD dalam upacara *Wara*. Observasi terhadap *Kandong* menyangkut proses tata cara pelaksanaan dan makna UD, sedangkan terhadap tokoh AHK dan tokoh adat suku Dayak Dusun menyangkut tata cara pelaksanaan, makna UD dan faktor yang mempengaruhi UD. Observasi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, sehingga observasi dilakukan beberapa kali sampai data dianggap valid dan atau relevansi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* ditemukan.

### **3.7 Tehnik Analisis Data**

Pelaksanaan analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul melalui metode pengumpulan data, maka dilakukan pengolahan data seperti pilah memilah data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Apabila data yang dikumpulkan masih kurang atau meragukan bagi peneliti, maka dilakukan pengecekan kembali dan bila perlu menghubungi kembali informan di lapangan, agar memberikan data kembali kepada peneliti. Menurut Suprayogo dan Tobroni (2004: 191) analisis data adalah merupakan rangkaian kegiatan peneliti untuk penelaahan, pengelompokan, sistematisasi dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat uraian dan bukan merupakan rangkaian angka-angka (stistik atau porsentase). Analisis data kualitatif diartikan sebagai usaha dan upaya untuk menyusun berdasarkan kata-kata ke dalam bentuk teks yang diperluas terhadap data yang diperoleh peneliti. Sehubungan dengan data yang diperoleh yakni berupa kata-kata, kalimat-kalimat, serta paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Selanjutnya analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model analisis mengalir dari Milles dan Huberman (dalam Zuriah, 2006: 93, Suprayogo dan Tobroni, 2004: 191- 197), menurut Milles dan Huberman bahwa analisis mengalir dilakukan melalui tiga jalur yaitu: 1) Reduksi data, 2) Display data

atau penyajian data, dan 3) menyimpulkan atau memverifikasi. Dimana ketiga komponen analisis (reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari buku-buku, artikel, dan hasil penelitian dijadikan sebagai dokumen, seperti: mantra-mantra, jurnal ilmiah, buku-buku maupun hasil wawancara dan observasi, mengenai tata cara pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*, makna UD sebenar dalam upacara *Wara*, dan faktor yang mempengaruhi pergeseran pelaksanaan dan makna UD dalam upacara *Wara*. Disajikan secara deskriptif dengan metode eksplanasi, setelah data direduksi dan disajikan maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan sekaligus memahami data agar dapat disimpulkan. Menganalisa data yang telah dikumpulkan dapat diketahui, apabila analisa data yang digunakan tersebut dapat memecahkan atau memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh penelitian. Jadi data yang masih bersifat mentah, dikumpulkan, diproses atau diolah sedemikian rupa sesuai dengan metode hasil olahan data untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian**

Teknik penyajian hasil menggunakan teknik verbal yaitu data akan didekripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat uraian. Analisis dilakukan secara tajam, logis, obyektif, jelas, dan ringkas. Deskripsi secara umum menyajikan gambaran sinopsis atau ringkasan tentang pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* dan selanjutnya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tantra (2003:16) bahwa sinopsis tersebut akan diberikan komentar interpretatif untuk menyelesaikan permasalahan dan pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

## BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung

Desa Paring Lahung masuk ke dalam wilayah Kecamatan Montallat. Kecamatan Montallat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Montallat mempunyai luas wilayah 553 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 10.237 jiwa. Ibukota kecamatan ada di Tumpang Laung II, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten kurang lebih 122 km. Ditempuh selama kurang lebih 2 jam perjalanan menggunakan speedboat dan atau transportasi sungai. Sedangkan Desa Paring Lahung memiliki luas 66,54 km<sup>2</sup> dengan jumlah 721 jiwa (187 KK). Mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan kemudian di nomor urut dua agama Kristen Protestan, sementara jumlah penganut agama Hindu Kaharingan menduduki urutan nomor tiga (35 KK). Tentu saja dengan penduduk padat tersebut masyarakat Desa Paring Lahung ini memiliki tempat ibadah yang sangat besar terutama tempat ibadah Agama Islam dan Kristen. Menurut Sahadin (tokoh agama Hindu), biaya pembangunan Gereja yang bersumber dana pribadi seorang penduduk tidak kurang dari satu miliar, demikian juga pembangunan sebuah Masjid yang disponsori oleh salah satu partai terkenal juga menghabiskan biaya lebih dari satu miliar. Kondisi tempat ibadah antara Masjid dan Gereja sangat mewah tersebut tentu saja berbeda dengan kondisi tempat ibadah bagi umat Hindu Kaharingan yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah Kabupaten. Sungguh sangat memprihatinkan karena *Balai Tami Rayo* demikian tempat ibadah umat Hindu Kaharingan di Desa Paring Lahung dinamakan yang dibangun sekitar 25 tahun lalu tersebut tidak pernah direnovasi kembali. Tempat ibadah yang begitu membanggakan 25 tahun yang lalu dibangun dengan menggunakan kayu

sederhana hanya mampu bertahan 10 tahunan). Desa Paring Lahung berbatasan dengan Desa Rubei di sebelah utaranya, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kamawen, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ruji dan sebelah Barat berhadapan langsung dengan Sungai Barito. Adapun secara geografis, Desa Paring Lahung memiliki suhu udara rata-rata 29 C pada musim kemarau dan antara 24 C dimusim hujan. Sebagian besar wilayah Desa Paring Lahung merupakan dataran rendah, yang meliputi bagian selatan sampai bagian tengah memanjang dari timur ke barat. (Wawancara, 19 Oktober 2019)

**Tabel 4.1**  
**Status Desa Paring Lahung**

**Paring Lahung**

**Desa**

<b><u>Negara</u></b>	Indonesia
<b><u>Provinsi</u></b>	Kalimantan Tengah
<b><u>Kabupaten</u></b>	Barito Utara
<b><u>Kecamatan</u></b>	Montalat
<b>Luas</b>	66,54 km <sup>2</sup>
<b>Jumlah penduduk</b>	823 jiwa (2014)

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung**

No.	Nama Agama	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Islam	63 Kepala Keluarga	180 KK
2.	Kristen Protestan	60 Kepala Keluarga	
3.	Kristen Katolik	8 Kepala Keluarga	
4.	Hindu Kaharingan	49 Kepala Keluarga	
5.	Budha	-	

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

**Table 4.3**  
**Data Umat Hindu Kaharingan**  
**Di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat**

No.	Data Umat Hindu Kaharingan	Keterangan
1.	Kepala Keluarga	49 KK
2.	Laki-laki	89 Jiwa
3.	Perempuan	102 jiwa

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

#### 4.1.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Desa Paring Lahung, menurut Suwandi (pengurus adat), cenderung mengikuti sistem kekerabatan garis keturunan ibu. Hal itu salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan misalnya. Setiap pelaksanaan perkawinan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Demikian juga apabila kedua mempelai telah melaksanakan perkawinan apabila belum memiliki rumah sendiri, kedua mempelai biasanya tinggal di rumah pihak perempuan. Oleh karena itu jangan heran apabila ketika melaksanakan ritual *Wara* misalnya, pelaksana ritual biasanya mengutamakan melaksanakan ritual *Wara* terhadap arwah dari garis keturunan ibunya terlebih dahulu, baru kemudian terhadap garis keturunan ayahnya. Sebagai contoh misalnya pada ritual *Wara-Nyalimat* yang dilaksanakan keluarga besar Suwandi Iskandar ini. Karena ini adalah ritual *Wara-Nyalimat* yang pertama kali dapat dilaksanakan oleh keluarga besar Suwandi Iskandar. Maka arwah yang utama dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimat* nya adalah ayahnda bapak Suwandi (karena ibunya masih hidup), kemudian datu-buyut dan kakek-nenek dari Bapak Suwandi dari garis ibunya, sedangkan dari garis keturunan ayahnya hanya dapat ikutkan sebagai peserta *Wara* saja (tidak bisa ikut di-*salimat*/diangkat) pada satu *Kaliring* atau *Sandung* (tempat arwah distanakan/ditempatkan sebagai *Kalalungan/Bhatara-Bhatari* (Dewa-leluhur). Kalau pun dapat diangkat dari dua garis keturunan (ibu dan ayah) maka akan disediakan dua *Kaliring* yang berbeda. Namun apabila pelaksana ritual hanya mampu melaksanakan ritual dengan satu *Kaliring*, maka pelaksana ritual biasanya akan

melaksanakan ritual tersebut terhadap garis keturunan ibunya terlebih dahulu. Demikian juga halnya kedekatan kekerabatan biasanya masyarakat Desa Paring Lahung akan lebih akrab dengan saudara-saudari dari ibunya dibandingkan dengan saudara-saudari dari garis keturunan ayahnya (Wawancara 19 Oktober 2019).

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Umum Ritual *Wara*

Ritual *Wara* apabila merujuk pada konsepsi *panca yajna*, maka ritual *Wara* termasuk dalam pelaksanaan *upacara pitra yajna*, yakni sebuah ritual korban suci atau bhakti suci kepada leluhur. Ritual *Wara* dalam konteks teologi yang lebih mendalam merupakan sebuah usaha 'peningkatan status' roh (arwah) sehingga layak mencapai *Kolong Bulau* (kembali keasal-mula atau *Ju'us Tuhaallahtala*). Sedangkan bagi keturunan atau pelaksana ritual merupakan pembebasan dari penderitaan, hidup-sial, dari mala-petaka, penyakit, terhindar dari bencana, kemiskinan dan lain sebagainya, serta sebagai upaya menunaikan kewajiban seorang yang disebut *suputra* kepada leluhurnya.

Menurut Bungeh (wawancara, tanggal 19 Oktober 2019) ada beberapa jenis dan tingkatan ritual *Wara*, yakni sebagai berikut:

1. Jenis ritual *Wara* terdiri dari 3 jenis yaitu:

- *Nundru Okan (Nutui Kuta Diau)* yaitu mempersembahkan sesajen untuk para *Diau* (arwah) sebagai simbol rasa cinta bakti kita kepada mereka yang telah meninggal dunia. Biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah arwah dimakamkan.
- *Wara* yaitu upacara mempersembahkan sesajen untuk para *Diau* (arwah) sebagai simbol rasa cinta kasih dan bakti kita kepada almarhum yang telah meninggal dunia dan sekaligus mengantar *Diau* ke *Oput Bawon Lumut Turu Tuntung Piyuyan Turu Tengan* (Gunung Lumut-surga) yang diserahkan kepada *Itak Pasiling Liau* dan *Kakah*

*Pasiling Liau*, namun *Diau* masih belum mencapai *Kalong Bulau (Moksa)*.

- *Wara-Nyalimbat* atau *Jabing salimbat* yaitu sebuah ritual yang dilakukan dalam rangka meningkatkan status roh leluhur dari *Diau* yang berada di *Oput Bawon Lumut Piyuyan Turu Tangan* ke *Kalong Bulau* menjadi *Dewa Kalalungan*. *Dewa Kalalungan* statusnya setara dengan para Dewa dan atau *Bhatara-Bhatari (Sahur Parapah)*. Sehingga diyakini bahwa *Dewakalalungan* dapat menjadi penghubung antara manusia dengan *Ju'us Tuhaalahtala* (Tuhan).

## 2. Tingkatan Ritual *Wara*

Ada 3 (tiga) tingkatan pelaksanaan ritual *Wara* yaitu:

- Tingkat kecil atau rendah (*nista*)

Ritual *Wara* tingkatan yang kecil yaitu upacara dilaksanakan secara sederhana dengan lamanya pelaksanaan hanya satu hari satu malam. Ritual *Wara* tingkatan ini biasa disebut *nundru okan* atau *nutui kuta diau*.

- Tingkat sedang atau menengah (*madya*)

Ritual *Wara* tingkat sedang yaitu upacara dilaksanakan agak meriah bila dibandingkan dengan tingkat *Nundru Okan* dengan lama pelaksanaan tiga hari tiga malam dan atau lima hari lima malam. Ritual *Wara* tingkat sedang disebut *Wara*.

- Tingkat besar atau utama

Ritual *Wara* tingkat besar atau utama yaitu ritual dilaksanakan sangat meriah dengan lama pelaksanaan dua kali tujuh hari tujuh malam (24 hari dan malam). Ritual *Wara* tingkat besar atau utama ini disebut *Wara-Nyalimbat* atau *Jabing Salimbat*.

## 3. Maksud dan tujuan Upacara *Wara*

Upacara *Wara* merupakan upacara yang suci dan agung atau suatu upacara kehormatan yang tertinggi yang dilakukan untuk para leluhur (orang yang sudah meninggal dunia)

baik dari segi nilai maupun tujuannya dan secara garis besar upacara *Wara* memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mensucikan roh leluhur atau roh anggota keluarga yang meninggal dunia agar terbebas dari kesengsaraan (ikatan reinkarnasi) untuk mencapai kebahagiaan yang abadi serta menyatu dengan *Ju'us Tuhaallahtala* di tempat yang disebut dengan nama *Kolong Bulau*.
- Mensucikan keluarga yang ditinggalkan dari *sial pali (cuntaka)* akibat dari suatu kematian tersebut, serta mohon doa dari roh (*aning*) anggota keluarga yang telah di upacarai atau di sucikan agar keluarga yang telah di upacarai atau di sucikan agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan jasmani dan rohani

Sedangkan peranan *Balian Wara/Kandong* adalah berperan sebagai pengantar roh (juru mantra) untuk menuju tempat *Gunung Lumut* yaitu tempat sementara sebelum dilaksanakan peningkatan derajat roh melalui upacara *Wara* tertinggi (*Wara-Nyalimbat*). Bilamana upacara ini telah tinggi di langit yang ketujuh (*usuk tolang nyoron bawon senangkaikolong bulau*) yaitu alam Tuhan itu sendiri, kemudian arwah atau *Diau* menjadi suci sehingga meningkat kedudukannya dan disebut dengan *Dewa Kelelungan Aning Kelelio*, menjadi manunggal atau menyatu dengan Tuhan itu sendiri.

Dapat dimaknai bahwa pelaksanaan *Wara* mulai dari yang tingkat kecil, tingkat sedang, tingkat besar yang telah disebut di atas pada intinya sama dan pasti sampai ke *kolong bulau (moksa)* akan tetapi yang membedakannya adalah tingkatan derajat roh atau *Aning* yang di upacarai itu sesuai tingkatannya masing-masing.

#### 4.2.2 Tata Cara Pelaksanaan Usik Diau Dalam Upacara Wara

Usik Diau merupakan salah satu dari prosesi acara yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ritual *Wara* dan telah memberikan warna tersendiri dalam berbagai dimensi keanekaragaman budaya yang berkembang sehingga melahirkan perilaku budaya keagamaan.

Nilai-nilai ajaran agama seyogyanya menjadi jiwa atau roh dari adat istiadat, tradisi dan budaya dalam masyarakat manusia untuk mencapai kemanunggalan dengan *Ju'us Tuhaallahtala* beserta segala manifestasi-Nya. Sehingga ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk watak dan karakter umat manusia, dalam rangka memahami nilai-nilai luhur yang adi luhung terkandung.

Ajaran agama menuntun umatnya untuk melaksanakan setiap aspek ajaran yang tertuang dalam agama. Umat Hindu Kaharingan dengan keyakinan dan keimanan yang mantap melaksanakan berbagai aspek tersebut dalam kehidupan nyata. Aspek tersebut adalah melaksanakan ajaran agama Hindu yang dijadikan pegangan yakni *Tri Kerangka Dasar*. Salah satunya yang paling menonjol adalah pelaksanaan upacara keagamaan bahkan terkadang beragama bagi umat Hindu identik dengan melaksanakan ritual atau upacara. Melaksanakan ajaran agama menjadi penting, diyakini dalam ajaran agama Hindu bahwa setiap aktivitas yang dilakukan akan memperoleh pahala/hasil, di samping hal tersebut sudah menjadi suatu tradisi sejak bayi dalam kandungan, lahir hidup dan mati umat Hindu selalu menyelenggarakan upacara. Pelaksanaan upacara sebagai simbol menyatakan ungkapan bersyukur, kasih sayang, menghormati dan menghargai setiap makhluk ciptaan Tuhan.

Pelaksanaan Usik Diau dalam upacara *Wara* adalah sebagai berikut:

- *Saung Piak Diau* (permainan adu ayam)

Mantram yang diucapkan oleh para *Kandong* (rohaniawan ketika melaksanakan UD adalah mantram *Jawa Liau (Diau)* yang bunyinya sebagai berikut:

*Nse pintun aran mna tiri aran bunang de nook kain jawa liau neke ampun tenung lumut puyuyang turu tengkan kain liau jatus turu pulu smenak turu kongo.*

Para *Diau* setelah dijemput para *Kandong* dari *Puyuyan Turu Tengkan Lumut Turu Tendung* tiba di *Panyamayan* (pusat kegiatan upacara *Wara*) membacakan Mantra para *Liau* yang diwakili oleh para *Kandong (Basir Balian Wara)* menanyakan kepada para *Kandong* yang ada di *Panyamaian* untuk apa gerangan memanggil kami *Liau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo dari Lumut Turu Tendung Puyuyan Turu Tengkan* kami ini adalah para *Liau* yang bisa mengganggu ketenangan di alam kehidupan dan jika kami sudah dipanggil maka kami akan tinggal di sini untuk selamanya.

*Milom Bulum: naan lomu jatu tawo bua rurang tinamaru laku udik laku epo ade sintipak namoh paren sawang nyongka limo munan Entas bara tenung tingi baralayang saung manuk jawa liau nyumbeng bulang minsu maliu nyaung manuk turas mate nyumbeng bulang turas dano jaka milom bolum manuk aloh jawa liau batu nono, jaka jawa liau manuk aloh ngudik lomu jatu tawo*

Berkata *Kandong*: wahai kalian yang ada di *Panyamaian* kami ada keluarga yang meninggal dunia, mohon *Diau* yang meninggal ini dijemput oleh *Diau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* untuk dapat tinggal bersama kalian di *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung* namun sebelum *Diau* yang meninggal ini di jemput, kita adakan permainan *Saung Piak Liau* sabung ayam (adu ayam) sampai ada yang kalah. Dengan perjanjian jika ayam kami yang mewakili yang hidup maka *Diau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* boleh tinggal di tempat kami dan jika ayam *Diau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* yang kalah maka *Diau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* membawa *Liau* yang meninggal ini kembali ke *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung* untuk bersatu dengan para *Liau* leluhurnya di *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung* dan dengan cara apa pun ayam para *Diau* harus kalah. Dengan demikian mereka harus kembali ke *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung* dengan membawa *diau* yang meninggal.

Disebutkan dalam perjalanan mengantar para *Diau* inilah para *Kandong* melewati berbagai kegiatan aktivitas para *Diau* sampai ke *puyuyan turu tengan lumut turu tendung* yang di wujudkan dalam permainan yang disebut *Usik Diau* dilakukan oleh para *Kandong* Bersama penyelenggaran ritual dan tamu undangan.



- ***Lalo Kating Poo***

Para *Kandong* membacakan mantra melewati *Lalo Kating Poo* maka untuk menyerupai permainan *Kating Poo* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan *Mintihak*. *Mintihak* adalah permainan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara satu orang dalam posisi berdiri memasang kaki bagian dalam menghadap ke lawan main, arah badan membelakangi lawan setah posisi sudah siap maka sang lawan menendang di bagian bawah kaki di antar tumit dan lutut bagian belakang secara bergantian.

- ***Lalo Uwok Janger Balo***

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo Uwok Janger Balo* maka untuk menyerupai apa yang dilakukan *Uwok Janger Balo* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan bersiraman dengan air. Permainan bersiraman dengan air ini disesuaikan dengan keadaan dengan ukuran yang wajar.

- ***Lalo Jaa Tasik Mate*** permainan *Karangalu Tinihau Neke Tatau Munten Keling Tuku Ayam Raga Wani anak Tatau Munten Keling*

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo Jaa Tasik Mate* permainan *Karangalu tinihau neke Tatau Munten Keling tuku ayam raga Wani anak Tatau Munten Keling*. Para *Kandong* melewati orang sedang bermain *Karangalu* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan *Karangalu*. Permainan *Karangalu* adalah permainan menari dengan melewati rintangan *alu* (halu). Cara permainannya adalah dua orang memegang masing-masing ujung halu digerakan sesuai irama permainan karangalu satu orang atau lebih menari melewati halu yang di hentakan kehalu yang lainnya secara bergantian.



Foto peneliti ikut prosesi pelaksanaan UD *tandrik karangalu*

- ***Lalo Saing Lanakan Tengkor***

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo Saing Lanakan Tengkor* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *Lanakan Tengkor* adalah bermain lempar - lemparanan Botol

- ***Lalo Tenung Lisat Diau***

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo Tenung Lisat Liau* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *Lisat Diau* diadakan permainan lempar – lemparan dengan karak nasi/nasi yang di basahi dengan air.

- ***Saung Loping Pisingkop Owa Jawa***

Para *Kandong* membacakan mantra *Saung Loping Pisingkop Owa Jawa* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai

permainan *Saung Loping Pisingkop Owa Jawa* permainan membentur piring yang satu dengan yang lain.

- ***Lalo Saing Tutu Karamu***

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo Saing Tutu Karamu* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *Lalo Saing Tutu Karamu* diadakan permainan bercolekan dengan arang panci.

- ***Lalo Saing nson Turak Saro***

Para *Kandong* membacakan mantra *lalo saing nson turak saru*. *nson turak saru* ini adalah *Asam Liau*. dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *Nson Turak Saro* ini adalah permainan lemparan buah pinang

- ***Lalo Nue Danum Raya Numuk Kaloi Lalung***

Para *Kandong* membacakan mantra *lalo nue danum raya numuk kaloi lalung* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *nue danum raya numuk kaloi lalung* adalah permainan lemparan dengan kipas.

- ***Lalo Nyumulut Ayau***

Para *Kandong* membacakan mantra *lalo nyumulut ayau* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *lalo nyumulut ayau* adalah permainan menerbangkan ayam ke udara.

- ***Lalo lun Nutu Siwo (Sinsiwo)***

Para *Kandong* membacakan mantra *Lalo lun Nutu Siwo (Sinsiwo)* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara diadakan permainan untuk menyerupai permainan *Lalo lun Nutu Siwo (Sinsiwo)* yaitu permainan sepak bola api.

- ***Mengket Saing Tingkung Timang Gong Titi Munte Mate***

Para *Kandong* membacakan mantra *mengket saing tingkung timang gong titi munte mate* dalam kehidupan nyata di pusat kegiatan upacara membunyikan gong untuk

menyerupai *mengket saing tingkung timang gong titi munte mate* adalah *kitiwa*. *Kitiwa* adalah membunyikan gong dengan cara dipukul dengan alat pemukul gong sebanyak tujuh kali.

- ***Duloi Saing Raya Ngeget***

Para *Kandong* membacakan mantra *duloi saing raya ngeget* adalah mantra yang mengungkapkan tangis, duka dan kesedihan keluarga yang masih hidup. Yang merasa keluarga mereka yang sangat disayang dan dicintai telah pergi untuk selamanya meninggalkan mereka. Menurut *Kamiyai* apabila ritual ini tidak dilaksanakan akan berakibat fatal bagi keluarga dan masyarakat lingkungan terkena imbas *pali mate*, dan *Diau* merasa kesedihan karena tidak ada permainan yang dilaksanakan oleh pihak keluarga untuk dirinya. UD dilaksanakan sesuai dengan *tinga Balian Wara*, jadi tidak sembarangan atau berlebihan dilaksanakan karena akan mengakibatkan utang *Diau*. Apabila utang *Diau* ini tidak dibayar juga akan berakibat fatal terhadap pelaksanaan hukum adat, dan nilai-nilai sakral dalam ajaran agama kurang mampu memberikan keyakinan dan keimanan yang kuat bagi terselenggaranya kegiatan yang sama di kemudian hari (wawancara 20 Oktober 2019).

Selanjutnya menurut *Enselio*, bahwa “pergeseran makna terhadap pelanggaran UD ini kemudian menjadikan agama sebagai budaya atau tradisi yang tidak memiliki kekuatan untuk mengikat umatnya. Jadi UD harus dilaksanakan sesuai dengan mantra atau *tinga Balian Wara/Kandong*, dan jika terjadi utang *Diau* maka harus dibayar sesuai dengan keputusan sidang adat, agar *Balian Wara/Kandong* dalam menjalankan tugas sbagai pelaksana upacara tidak terkena imbas *pali* dan pihak keluarga yang tinggal pun tidak terkena utang terhadap *Liau* dan terhadap lingkungan adat” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil observasi ini jelas bahwa permainan *Diau* tidak ada yang mengarah pada permainan judi seperti terjadi dewasa ini. Permainan *Diau* atau UD dalam keyakinan dan kepercayaan umat HK hanya merupakan simbolisasi yang dilaksanakan oleh pihak

keluarga yang ditinggalkan atau ahli waris dengan *Balian Wara/Kandong*. Jadi secara fungsional UD jauh sekali terkesan adanya permaian yang bersifat taruhan seperti judi. Tata cara pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* secara struktural wajib dilaksanakan, sebab UD tersebut di samping mengingat perjalanan arwah selama hidup di dunia juga mohon kepada *Liau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* dari *Lumut Turu Tendung Puyuyan Turu Tengan* agar menjemput roh si..... serta bersatu dengan mereka tetapi terlebih dahulu dikalahkan dalam permaian *Diau*.

#### 4.3. Tujuan Pelaksanaan Usik Diau

Kesucian Tuhan memenuhi alam semesta yang dijadikan kekuatan dengan simbol dalam prosesi penyucian upacara. Bila dikaitkan dengan ajaran Hindu maka pelaksanaan penyucian roh pada umat HK ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan ajaran Hindu dengan Hindu lokal. Hubungan tersebut tampak pada makna dan tujuan yang ingin dicapai. Ajaran Hindu sebenarnya tampak pada kekuatan melaksanakan ritual keagamaan, sehingga ajaran Hindu benar-benar berkembang sesuai dengan alam dan budaya setempat atau budaya lokal.

Tujuan upacara adalah untuk pengamalan, memahami dan memberikan gambaran kepada penganut agama yang ingin mendapatkan pencerahan hidup melalui pelaksanaan upacara keagamaan untuk memperoleh kekelan diri. Juga sebuah petunjuk, petitah untuk memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dalam dunia maya ini, sehingga terjalin hubungan yang harmonisa. Pencerahan hidup atau kesucian seseorang akan dapat mengikuti sifat kesucian yang dimiliki orang lain, ketika sifat dasar seseorang itu suci, daya ingatan menjadi tidak pernah berhenti. Suci adalah suatu sifat, keadaan dan tempat yang baik, bersih, murni, dapat menyebabkan rasa tenang, nyaman, hening dan indah yang timbul dari nilai kebenaran, kesucian dan keindahan (*satyam, siwam, sundaram*), serta dapat

menumbuhkan inspirasi spritual, pemekaran daya budi dan kreatifitas secara terus menerus berdasarkan ajaran agama/*dharma*.

Tujuan pelaksanaan *Usik Diau* adalah berfungsi untuk mengenang kembali perbuatan roh dalam masa kehidupannya di dunia, memohon dan meminta keselamatan melalui proses permainan secara *niskala* dan *skala*. Agar memperoleh kesucian lahir dan bhatin serta terlepas dari dosa, dan noda bagi umat HK. Menurut Enselio, tujuan UD adalah berupa penyambutan dan penghormatan terhadap penguasa alam roh yang bernama *Liau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo*. Menempatkan roh orang yang meninggal pada *Lemut Turu Tendung Peyuyang Turu Tengkang*, dan mengantarkan roh pada kesempurnaan yang selanjutnya berada roh pada *Usung Bungut Lemut* (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Aspek yang sangat menonjol sekali dalam ajaran agama Hindu yakni pelaksanaan upacara keagamaan, hal ini merupakan ciri khas sekaligus identitas tersendiri yang membedakan Hindu dengan agama-agama lainnya. Selanjutnya dalam Manawa Dharmasastra II sloka 6, menyebutkan bahwa, “acara agama adalah merupakan ajaran agama yang ditradisikan dalam sebuah masyarakat”. Berdasarkan konsep inilah upacara keagamaan kerap kali dilaksanakan oleh umat Hindu, pelaksanaan upacara keagamaan merupakan kemutlakan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Selanjutnya bagi umat Hindu bahwa melaksanakan upacara adalah menegakkan *yajnya* dalam menandakan identitas keberagaman sekaligus merupakan pengejawantahan ajaran agama itu sendiri dalam perikehidupan.

Menurut Sahadin, bahwa tujuan dari pelaksanaan UD adalah merupakan salah satu bentuk untuk mengungkapkan rasa kepercayaan terhadap roh leluhur atau orang yang meninggal. *Usik Diau* yang diwujudkan dalam suasana spritual harus dapat dilihat secara utuh bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki tata cara dan norma-norma yang menjadi pegangan hidup untuk menghargai dan dihargai. Karena sudah menjadi kenyataan

bahwa bila ada pelaksanaan ritual *Wara* pasti di sana ada UD, sebab pelaksanaan UD merupakan rangkaian dari upacara *Wara* yang sudah menjadi tradisi tetapi sesungguhnya bahwa pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* adalah memiliki nilai sakral (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Pendapat tersebut sejalan dengan Bhagawagita XVI .24 yang berbunyi sebagai berikut: “Oleh karena itu biarkan kitab suci menjadi sumber untuk menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Setelah mempelajari petunjuk-petunjuk kitab suci, engkau bekerja di dunia manusia” hal ini mengandung artinya bahwa setiap aktivitas yang dilakukan termasuk pelaksanaan upacara keagamaan dan pelaksanaan UD boleh atau tidaknya dilaksanakan kembali pada mantra-mantra suci yang dilantunkan oleh *Balian Wara/Kandong*, dan setelah memahami hal tersebut dengan tuntunan nilai-nilai filosofis keagamaan, maka kembali kepada konsep kelahiran sebagai manusia. Sesungguhnya bahwa manusia menjelma dan dilahirkan ke dunia adalah kesempatan untuk memperbaiki *Karmawasana* masa lalu yang kurang baik.

Menurut Suwandi bahwa tujuan dilaksanakannya UD dalam upacara *Wara* adalah untuk mengenang kembali perjalanan roh orang yang meninggal semasa hidup di dunia ini. Sehingga perlu diadakan UD permainan ini dilaksanakan oleh *Balian Wara/Kandong* dengan pihak keluarga yang ditinggalkan atau ahli waris yang meninggal. Usik Diau berdasarkan tradisi bahwa permainan harus dimenangkan oleh pihak *Balian Wara/Kandong*. Jadi di sini jelas sekali bahwa unsur sakral spiritual memang sangat kental, UD dalam upacara *Wara* ada beberapa jenis yang harus dimainkan dan semuanya harus dimenangkan oleh pihak *Balian Wara/Kandong* ini mengisyaratkan bahwa pihak keluarga dengan hati yang tulus dan ikhlas rela melepas orang yang meninggal agar perjalan roh menuju tempat terakhir berjalan dengan baik dan roh yang meninggal berada pada tempat semestinya untuk

memberikan cinta, doa kepada keluarga yang ditinggalkan (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Pelaksanaan UD sebagai wahana pelipur lara artinya sebagai alat untuk dapat memberikan rasa tenang, bahagia, damai atau dalam bahasa sederhana adalah untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan dan orang (*roh/diau*) yang meninggal dunia ini. Pelaksanaan UD sebagai pelipur lara dalam keadaan kesedihan merupakan realitas sosial masyarakat dalam keadaan sedih. Kesedihan manusia atau orang akan dapat diinternalisasikan jika ada hiburan atau suatu kegiatan yang memberikan rasa tenang, damai dan bahagia, begitu juga umat HK dalam upacara *Wara* melaksanakan dengan permainan UD, tetapi berdimensi sakralisasi keagamaan bukan dilaksanakan untuk melangungkan perjuadian.

Menurut Bungeh bahwa “dalam upacara *Wara* yang memuat tentang pelaksanaan UD yaitu permainan yang dilaksanakan untuk *diau*, tetapi secara realita permainan ini memberikan peluang dan kesempatan bagi oknum masyarakat mempelesetkan pengertian yang sebenarnya. Sehingga permainan *Liau* menjadi permainan masyarakat dalam bentuk perjudian. Zaman dahulu belum ada permainan yang lain seperti sekarang yang banyak macam dan bentuknya. Dengan demikian pada hakikatnya adanya UD dalam konteks dan persepsi pelipur lara sebagai wahana untuk memberikan rasa kedamaian, kebahagiaan, ketenangan dan kesenangan kepada masyarakat atau keluarga yang ditinggalkan dan ia meninggalkan dunia ini untuk kembali keasalnya. Setiap perpisahan yang terjadi pada masyarakat akan menimbulkan kesedihan atau kesusahan yang bersifat sementara, tetapi kesedihan akan cepat berlalu jika ada suatu kegiatan yang menghibur yaitu permainan RL” (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Selanjutnya untuk mengetahui secara detail, maka dibawah ini diuraikan *Tinga Balian* mengantarkan arwah ke Negeri abadi sebagai berikut: *Tinga Balian, Malik Tutus*

*Weah* yaitu meriwayatkan asal usul adanya beras, *Tutus Balian Wara Ngayak/Numbang* yaitu meriwayatkan dirinya bisa *Balian Wara* karena telah berguru, *tutus Balian Wara Tuha* yaitu menguraikan gurunya berguru dengan guru di atasnya, selanjutnya *ngokoi okan diau* yaitu memberi makan kepada arwah, *Tutus Mukau Belian Juus Wara* yaitu membangunkan *Singiang* yang berkuasa atas upacara *Wara, Nampuun Langit, Tane, Nayu Ngiring Timang Ilang* yaitu meriwayatkan asal usul adanya tanah, alam semesta dan *Nayu* yang berkuasa atas kilat, petir dan halilintar, *Nampuun / Tutus Lou / Belai* yaitu asal usul rumah di riwayatkan dari tiang hingga atap. *Balian Nyiok Marui* yaitu menyimpan roh (atma) keluarga yang hidup, disembunyikan dari para *diau* agar para *diau* tidak mengganggu kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

1. Maksud dan tujuan acara *Balian Wara* adalah menyucikan Roh yang meninggal agar terbebas dari kesengsaraan (reinkarnasi) untuk mencapai kebahagiaan yang abadi menyatu dengan *Ju'us Tuhaalahtala* (Brahman). Pengantaran arwah oleh *Kandong* perantara *Lolang Luing* kepada *Itak Pasirin Liau* dan *Kakah Pasirin Liau* menuju ke *Lumut Turu Tendung Peyuyan Turu Tengan,*
2. Maksud dan Tujuan *Wara*, memohon agar keluarga yang ditinggal disucikan dari keadaan yang tidak suci akibat kematian (*Cuntaka*) dan memohon kepada Roh leluhur yang telah di upacarakan dapat memberikan kebahagiaan Jasmani dan Rohani.
3. Maksud dan tujuan *Balian Luing* adalah melanjutkan pengantaran Arwah yang dijemput dari *Lumut Turu Tendung Peyuyan Turu Tengan* oleh *Itak Rimung Mulung Kakah Tolang Nyulon* dibawa ke *Tana Kanaruga Mea Langit Panabansung Aman* ditempat inilah para *diau* yang ditiwahkan diseleksi oleh tujuh Dewa *Kalalungan* yang bertugas mempertimbangkan perbuatan semasa hidup, bagi yang dosanya disucikan melalui upacara *Balian Luing*, maka oleh ke tujuh Dewa, *Merue*

(atmanya) dinaikkan ke *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalalungan Tatau* mendapatkan *Moksa* menyatu dengan *Ju'us Tuhaallahtala*.

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa tujuan utama dilaksanakan UD dalam upacara *Wara* adalah sebuah upaya untuk mensucikan roh *diau* para leluhur atau roh *diau* anggota keluarga yang meninggal dunia. Secara fungsional agar terbebas dari kesengsaraan/*samsara* (ikatan reinkarnasi), *pali mate* untuk mencapai kebahagiaan yang kekal abadi agar menyatu atau bersatu dengan Tuhan/JTA. Mensucikan keluarga yang ditinggalkan dari *sial pali (cuntaka)*, *diau mate* akibat dari suatu kematian tersebut, serta mohon doa dari roh (*aning*) anggota keluarga yang telah di upacarai atau di sucikan, agar keluarga yang telah di upacarai atau di sucikan keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan jasmani dan rohani.

#### 4.4 Fungsi Pelaksanaan Usik Diau

Fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004: 322) disebutkan bahwa fungsi adalah kata benda yang mengandung pengertian suatu pekerjaan yang dilakukan/dilaksanakan, kegunaan suatu hal atau kerja yang dapat dibedakan dari kerja yang lain (bekerja sesuai dengan kedudukan/jabatan). Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997: 416) fungsi mengandung pengertian hubungan antara perangkat-perangkat unsur. Istilah fungsi dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah.

M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 2002 : 212-213) dalam bukunya yang berjudul "*A Typology of functional Analisis*", menyebutkan bahwa ada tiga cara pemakaian fungsi yaitu: (1) Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu. (2) Penerangan yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain. (3) Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Sedangkan fungsi UD dalam

upacara *Wara* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terfokus pada fungsi ritual (religius), dan fungsi budaya dan seni (estetika) pada upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

Menurut Sahadin UD merupakan bagian dari kegiatan keagamaan Hindu khususnya agama HK, dan merupakan bagian dari upacara manusia *yadnya*, Yang nilai pelaksanaannya bukan terletak besar-kecilnya upacara yang dibuat akan tetapi terletak pada ketulusan dan keikhlasan hati dalam melaksanakannya. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* sebagai bagian dari kewajiban serta tanggung jawab sebagai umat kepada Tuhannya, disamping itu merupakan kewajiban orang yang ditinggalkan untuk leluhurnya. Dengan demikian pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* berfungsi sebagai bentuk pelayanan keluarga kepada orang yang meninggal, atas dasar keyakinan dan keimanan berlandaskan kasih sayang yang tulus dari orang-orang yang ditinggalkan (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Senada dengan di atas dan terkait dengan pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*, menurut Enselio, UD merupakan permainan *diau*, yang dilaksanakan oleh *Kandong* dengan salah satu pihak keluarga dan juga merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat HK suku *Dayak Dusundi* desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Tentu upacara yang diselenggarakan memiliki fungsi, serta bermanfaat baik bagi yang yang mati, maupun bagi keluarga yang hidup dalam melaksanakan upacara, agar perjalanan roh menjadi bersih dan suci. Yang pada akhirnya roh tersebut menjadi *Ju'us Kelelungan Aning Kelelio* dan hidup bersatu dengan JTA tanpa adanya kekurangan (Wawancara, 27 19 Nopember 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004: 231) menguraikan kata fungsi mengandung pengertian kegunaan suatu hal, daya guna. Sesuai dengan fungsi yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bila dikaitkan dengan UD dalam ritual upacara *Wara*, maka memiliki fungsi dan kegunaan. Bagi keluarga fungsi atau kegunaannya adalah untuk

menghapus *pali* atau *cuntaka* sehingga keluarga tersebut dianggap bersih, suci serta terhindar dari bahaya yang diakibatkan oleh pengaruh buruk akibat *pali mate* atau sial (*cuntaka*). Dan bagi roh yang meninggal agar mencapai tempat yang semestinya, dan roh dapat bersatu dengan JTA. *Usik Diau* dalam upacara *Wara* secara spiritual menurut Bungeh termasuk upacara *manusa yadnya* yang memiliki fungsi untuk membersihkan dan mensucikan roh orang yang meninggal. Sedangkan secara lahiriah untuk menyegarkan ingatan setiap orang yang melaksanakan upacara, agar merenungkan kembali kesempatannya dapat hidup menjelma menjadi manusia untuk disyukuri, karena sangat sulit diperoleh walaupun sementara sifatnya. Kesempatan hidup dihadapkan dengan pelbagai permasalahan yang rumit dan kompleks. Umat HK melaksanakan upacara untuk memohon keselamatan agar setiap manusia yang melaksanakannya dapat melihat, menghayati kembali segala perbuatan terdahulu untuk disesuaikan dengan *swadarma* atau kewajiban hidup. Ucapan syukur ini juga dilakukan ketika salah satu keluarga meninggal dunia yakni melalui pelaksanaan upacara *Wara* agar roh/*Liau* memperoleh ketenangan dan kedamaian di alam lain (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Demikian halnya terkait dengan proses pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*, selain memiliki fungsi sebagai sarana pembersihan atau penyucian, upacara tersebut juga berkaitan dengan upacara agama, karena upacara *Wara* menurut kepercayaan umat HK, merupakan upacara agama yang harus dilaksanakan karena memiliki fungsi untuk meningkatkan status keluarga dari yang tidak suci menjadi suci. Fungsi UD dalam upacara *Wara* menurut Kamiya adalah fungsi sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan kegunaannya dalam upacara *Wara* dapat berguna bagi kehidupan roh yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan dan masyarakat umat HK. Khususnya keluarga umat HK di Desa Paring Lahung, guna memperoleh keseimbangan, keselamatan dalam rangka keharmonisan hidup keluarga yang ditinggalkan. Setiap pelaksanaan kegiatan upacara agama atau tradisi pasti mempunyai

bentuk, langkah maupun struktur dalam suatu kegiatan pastilah mempunyai fungsi. Fungsi adalah tergantung dari bentuk atau struktur kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang mempergunakan bentuk tersebut. UD sebagai salah satu keyakinan dan kepercayaan umat HK yang memiliki tahapan-tahapan atau struktur pelaksanaannya yang setiap tahapan atau fungsi tersendiri (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Selanjutnya dalam kehidupan beragama dan kepercayaan atau tradisi misalnya, masyarakat desa Paring Lahung telah menanamkan satu bentuk sikap dalam memberikan pelayanan secara baik kepada masyarakat dengan *pangandrau* atau gotong royong/kerja sama dalam membuat berbagai sajen dan kelengkapan sarana maupun prasarana dalam UD tersebut. Setiap manusia mencita-citakan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat, untuk mencapai hal tersebut maka fungsi agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi agama tersebut sesuai dengan fungsi sosial dari tradisi UD sebagai suatu aflikasi ajaran agama HK yang menganut tradisi *Wara* tersebut. Selanjutnya dalam implementasinya dilaksanakan dalam bentuk upacara keagamaan.

Menurut Bungeh bahwa UD merupakan pengejawantahan fungsi-fungsi ajaran agama secara umum, fungsi UD yang sebenarnya adalah sebagai pengukuhan nilai-nilai yang bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, karena sanksinya pun bersifat sakral. Sanksi tersebut seperti akan menerima mala petaka atau musibah secara langsung apabila melanggar pantangan yang ada dalam UD tersebut. Secara sosial tradisi *Wara* mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain, untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kegiatan atau gotong-royong dalam tradisi *Wara* menciptakan ikatan kebersama di lingkungan masyarakat desa dengan para anggotanya memenuhi segala kewajiban sosial, membantu mempersatukan berdasarkan adat dan budaya. Tradisi *Wara* yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai suatu ikatan keluarga dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Disamping itu sebagai ikatan sosial individu,

mensosialisasi diri dalam mengenal aturan-aturan kehidupan bermasyarakat adat dan tradisi yang ada di desa Nihan Hilir berdasarkan religi dan theologi setempat (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Kepercayaan religius manusia yang hidup di dunia ini adalah menerima berbagai macam kesan, pendapat, atau rangsangan yang kontradiktif satu sama lain. Dalam mencerna segala macam rangsangan dan kesan yang datang dari luar, manusia telah diberi modal dasar yang diberikan orang tua dan masyarakat, berupa pandangan filosofis, nilai-nilai budaya, atau kepercayaan religius. Pada dasarnya perbedaan yang besar terletak dalam sikap manusia pada waktu sedang menjalankan agama, manusia bersifat menyerah diri sama sekali kepada Tuhan, kepada dewa, kepada roh nenek moyang pokoknya menyerahkan diri kepada kekuatan tinggi yang disembahnya.

Menurut Enselio bahwa sebagian besar orang *Dayak* yang melaksanakan UD dalam upacara *Wara* percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supernatural yang dapat menimbulkan kegaiban atau melalui peristiwa tertentu. Kepercayaan yang diyakini oleh suatu agama dan religi biasanya juga tercantum dalam kesustraan sucinya, yang ada kalanya tertulis dan ada kalanya tertulis dan ada kalanya diturunkan secara lisan. Bagi kebanyakan orang desa tradisional masih percaya bahwa beberapa makhluk halus itu dapat mendatangkan ketentraman, kebahagiaan maupun keselamatan, tetapi bisa juga justru sebaliknya dapat mengakibatkan kesengsaraan, kesakitan bahkan sampai pada kematian (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Selanjutnya menurut Suwandi terdapat beberapa unsur keindahan dalam RL yang tidak dapat diabaikan oleh umat HK dalam setiap aktivitas religinya. Subtansi yang mendukung adanya keindahan dalam UD adalah hasil budaya seni yang dilakoni, maka dengan demikian apa yang disaksikan dalam wujud upacara, tradisi dan budaya merupakan akomodasi dari formulasi. Konsep keindahan memberikan motivasi transformasi dari *nature*

ke *culture*. Konsep keindahan dalam UD dalam upacara *Wara* mempunyai fungsi budaya dan seni, UD *saung piak diau* yang dimainkan oleh *Balian Wara/Kandong* dengan pihak keluarga yang meninggal/ahli waris, harus dimenangkan oleh pihak keluarga yang meninggal/ahli waris. Fungsinya adalah bahwa *piak diau* yang dipegang oleh *Balian Wara* harus kalah, karena apabila *piak liau* yang menang maka roh *diau* yang meninggal masih terikat hukum duniawi sehingga sulit untuk mencapai keabadian roh. (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Setelah diperhatikan dari beberapa pendapat di atas, maka sesuatu yang mempunyai nilai dan fungsi religius tentunya datang dari keyakinan atau kepercayaan yang bersifat sakral, mempunyai nilai magis dan mistis. Tradisi UD pada upacara *Wara* mempunyai nilai magis dan mistis, salah satu yang dapat dilihat yaitu bentuk permainan *diau* yang sangat sakral dan di yakini mempunyai fungsi sebagai pelindung jagat raya dan umat HK yang melaksanakan *Wara*.

Sebagai ekspresi komunikasi antara manusia dan Tuhan, teologi hanya dapat dirasakan dan dihayati secara pribadi dalam wujud rasa puas, gembira, bahagia, yakin, dan terpanggil. Kebajikan, keindahan dan keagungan yang dilakukan seseorang sebenarnya berpulang pada pribadi yang bersangkutan. Fungsi UD dalam theologi adalah setiap pemeluk ajaran agama serta kepercayaan kepada Tuhan harus benar-benar menghayati setiap permainan *Liau* yang dilaksanakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan beragama dan terciptanya pribadi yang utuh yakni *sradha* dan *bhakti*. Maka dalam UD dalam upacara *Wara* secara teologi berfungsi untuk meningkatkan amal/ibadah serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/JTA.

Selanjutnya berdasarkan paradigma fakta sosial dengan teori struktural fungsional. Agama dan kitab suci merupakan pranata sosial yang melingkupi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Agama menjadi fungsional ketika agama tersebut

menjadi norma, kultur sekaligus inspirasi bersama dalam suatu masyarakat, sehingga memiliki suatu daya paksa terhadap perilaku-prilaku individu. Setiap struktur dalam sistem sosial tidak fungsional, maka struktur itu akan hilang dengan sendirinya. Menurut teori ini masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial akan berfungsi terhadap struktur yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa UD dalam upacara *Wara* menurut umat HK secara fungsional berfungsi. Fungsi tersebut dapat dilihat dari tujuan dilaksanakannya UD dalam upacara *Wara* yakni pemutusan hubungan atau ikatan antara yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan, sekaligus menghapus *pali mate*. Selanjutnya UD bagi yang meninggal berfungsi untuk mengenang kembali perjalanan roh orang yang meninggal selama hidup di dunia, yakni dengan diadakannya permainan bagi *diau*. Upacara *Wara* merupakan upacara ritual keagamaan bagi leluhur-leluhur agar memperoleh kesempurnaan.

Selanjutnya dilihat dari kesempurnaan hidup bahwa upacara *Wara* dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan, kesejahteraan, sehat jasmani rohani sekaligus menghilangkan segala noda dan papa yang berasal dari luar maupun dari dalam diri. Secara struktural semua komponen UD merupakan satu kesatuan saling ketergantungan, sehingga harus dilaksanakan guna melepaskan *pali mate* untuk memperoleh kesucian dan kesakralan baik bagi roh arwah maupun bagi keluarga serta masyarakat dalam lingkungan.

Menurut teori fungsionalisme segala sesuatu yang ada di dunia ini sengaja atau tidak sengaja mempunyai fungsi kehidupan bagi yang lain. Alam semesta beserta isinya telah terbentuk sedemikian rupa yang membentuk suatu susunan yang tak terpisahkan dengan yang lain semuanya mempunyai fungsi terhadap yang lain. Begitu juga permainan UD orang

menganggap UD sebagai permainan ajang judi, yang berarti suatu tindakan yang tidak baik atau tidak benar dalam ajaran agama maupun peraturan pemerintah. Tetapi di sisi lain pelaksanaan UD hanya ada dalam upacara *Wara*, sebagai persembahan untuk menyambut kehadiran para *Liau Jatus Turu Pulu Semenak Turu Kongo* dalam ajaran Hindu dikenal dengan nama Sang Hyang Prajapati.

#### **4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesucian Usik Diau**

Sudiyat (dalam Lestawi, 1996: 3) berpendapat bahwa istilah hukum adat itu adalah terjemahan dari suatu istilah asing yaitu adat *recht*. Apabila kebiasaan itu tidak semata-mata dianggap sebagai cara berperilaku, akan tetapi diterima sebagai kaidah-kaidah kebiasaan itu menjadi tata kelakuan. Tata kelakuan ini bukan hanya dikenal akan tetapi diakui dan dihargai. Tata kelakuan dan tata integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat, dapat mempunyai kekuatan mengikat sehingga menjadi adat istiadat, adat adalah penerimaan kepribadian suatu bangsa. Merupakan penjelmaan jiwa bangsa dari abadi ke abadi. Justru karena perbedaannya ini adat memberikan identitas dari suatu bangsa, kemajuan zaman dan teknologi ternyata tidak dapat menghilangkan adat kebiasaan dalam suatu masyarakat, akan tetapi terjadilah proses penyesuaian dengan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal dan segar. Selanjutnya Sudiyat mengatakan bahwa adat yang berlaku, hanya dapat dilihat dari petugas hukum seperti kepala adat, hakim adat, rapat adat, dan perabot desa melalui penetapan hukum.

- **Faktor Adat Istiadat**

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan terutama dalam agama HK selalu bernuansa adat istiadat, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan selalu terkait dengan tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun dalam praktek kehidupan nyata beragama HK. Sementara

di sisi lain ajaran ini merupakan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan/JTA sebagai awal dan akhir dari kehidupan umat manusia.

Menurut Suwandi bahwa di kalangan rakyat istilah hukum adat tidak begitu populer tetapi lebih populer menyebut dengan istilah adat, maka dengan demikian adat sebenarnya bersifat inmaterial. Artinya adat menyangkut hal-hal filosofis, sosilogis, dan yuridis. Peraturan adat istiadat pada hakekatnya sudah ada sejak manusia itu ada dan dipraktikkan pada zaman kuno, zaman pra Hindu bahkan sejarah hukum adat dari zaman ke zaman selalu eksis untuk di pertahankan ke dalam tatanan masyarakat madani. Hukum adat hanya bisa berjalan apabila ada yang dipandang mampu atau yang dituakan untuk memutuskan sidang adat baik permasalahan hidup maupun permasalahan mati (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Selanjut menurut Bungeh, sebelum memulai hal ini dilakukan agar selama pelaksanaan *Wara* di jauhkan dari marabahaya, pertengkaran, persaan iri hati, dan hal lain yang bisa mengganggu jalannya upacara. Sehingga pelaksanaan upacara *Wara* bisa berjalan sesuai dengan rencana, selanjutnya pelaksanaan hukum adat dalam upacara kematian suku Dayak Dusun biasanya diselenggarakan atas dasar mufakat dan musyawarah yang dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh AHK, *Basir*, Pengulu dan lainnya dalam mengambil keputusan dan ini yang disebut dengan pelaksanaan hukum adat atau sidang adat dalam upacara *Wara* (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Wujud kebudayaan dari suatu masyarakat disebut dengan istilah hukum di mana suatu aturan, norma yang berlaku dalam masyarakat untuk menunjukkan sebuah nilai cipta, nilai karya dan nilai karsa serta rasa dari masyarakat tersebut yang dapat memberikan ciri khas atau identitas warga masyarakatnya. Menurut Manu (dalam Machwe, 2000: 76) bahwa dasar-dasar hukum ada empat bagian yakni, hukum Tuhan (*shruti*), aturan-aturan (*smiriti*), tradisi (*parampara*) dan atasan (*Carasara-Vichara*). Kautlya membagi hukum menjadi empat topik *Dharma* (kewajiban religius), *Vyavakara* (kontrak), *Charitra* (presiden

tradisional), dan *Raja Shasana* (Hukum Negara). Dari semua ini tampaknya bahwa kondisi – kondisi politik adalah kekuasaan terpusat dan berdasarkan otoritas feodal.

Menurut Suwandi “pelaksanaan hukum adat salah satunya pada upacara kematian yang disebut oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun dengan istilah *Wara*. *Wara* yang berasal dari kata *kawara* yang berarti menyampaikan atau memberitahukan jalan roh *diau* arwah menuju ke “*tuluyon sangkir langit antai kalalungan tatau/kolong bulau*” alam Tuhan/JTA itu sendiri”. Roh atau jiwa secara umum dianggap sebagai sesuatu materi yang halus dan dapat berubah sesuai dengan kondisi. Jadi kita ini adalah suatu unit kesadaran yang disebut dengan roh/*diau*. Badan ini bukanlah aku, aku adalah roh yang bersemayam dalam sesosok badan untuk sementara waktu. Jadi dalam keyakinan suku Dayak Dusun bahwa memandang roh/*Liau* tersebut harus mendapat tempat yang layak dan pantas yaitu dengan melaksanakan upacara *Wara*, sehingga dari upacara *Wara* inilah muncul pelaksanaan hukum adat dalam upacara *Wara* adalah sidang adat atau *Paner Jampa* yaitu:

- Sidang adat masalah menyerahkan rangkaian upacara kepada para *Kandong* untuk dilaksanakan upacara *Wara*.
- Sidang adat *Perena Liau Paner Jampa* dalam rangka para *Kandong* menjamu para *diau* yang telah hadir di lokasi upacara.
- Sidang adat *nyaki milah* dengan telur kepada semua warga yang turut membantu rangkaian pelaksanaan upacara kematian
- Sidang adat menyerahkan uang logam kepada seluruh warga yang turut serta membantu pelaksanaan upacara agar rohnya dikuatkan dari pengaruh *tarahayut turu huma* (rohnya terbawa oleh para *liau ke puyuyan turu tengkan lumut turu tendung*).
- Sidang adat memberikan tali kekeluargaan bagi pihak yang masih hidup (ini berlaku bagi berkeluarga).

Maka dilakukan *Paner Jampa* mempersilahkan para *Kandong* mulai melaksanakan *tambe-badian*. Namun pelaksanaan UD di lapangan yang dilakukan oleh komponen masyarakat terhadap *Usik Diau* menjadi ajang perjudian sehingga nilai-nilai UD dalam adat menjadi bergeser jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan mengaburkan adat tata cara UD sebenarnya. Faktor adat komponen masyarakat seperti inilah yang dominan mempengaruhi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dengan melaksanakan *Nangke Diau* dan *Saung piak diau* yaitu menyabung ayam, di mana ayam *diau* harus dapat dikalahkan oleh ayam *mulom bolum* untuk menguatkan roh (*meru'e*) keluarga yang hidup, merupakan simbol kemenangan dharma melawan adharma yakni bahwa yang mati memang harus kalah dan yang hidup harus menang *Balian Parenda Liau* yaitu menyambut para arwah yang datang dari *Lumut Peyuyan* dengan melakukan acara *Paner Jampa*. Adat mulai disalah pahami oleh komponen masyarakat sehingga dengan dalih adat mereka dapat melaksanakan judi dengan dalih judi dalam upacara wara adalah adat.

#### • Faktor Budaya

Menurut Nat J Colletta King dan Umar Kayam dalam (Daeng, 2000: 45) kebudayaan dapat juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya, dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana pada intinya adalah merupakan proses terus menerus dengan menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat.

Kenyataan yang dihadapi oleh komponen masyarakat tersebut memang terlihat ada sebagian yang sangat menonjol "*keikaan*", tetapi itu hanya sebagian. Sebab Kebinnekaan sesungguhnya akan lebih baik dan cocok ditumbuhkembangkan karena Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau kecil dan besar dan terdiri dari banyak macam bahasa serta ada lima agama

yang diakui. Agama Hindu yang memiliki banyak upacara tentu memberikan peluang untuk dikembangkan, upacara *Wara* yang dilaksanakan oleh umat HK merupakan budaya serta tradisi dalam menghantarkan roh *diau* ketempat peristirahatan terakhir.

Menurut Suwandi bahwa “faktor budaya turut mempengaruhi aktivitas UD dalam upacara *Wara*, hal ini disebabkan oleh upacara *Wara* merupakan tradisi yang dilaksanakan dari generasi ke generasi secara turun temurun yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang membudaya”. Dimana hal ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan umat HK, sebab menurut keyakinan bahwa upacara *Wara* yang dilaksanakan adalah upacara agama yang menjadi dasar berpijak bagi pelaksanaan upacara kegamaan. Keyakinan terhadap UD merupakan bukti bahwa upacara *Wara* adalah upacara agama, sedangkan budaya atau kebudayaan adalah menunjukkan pada suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dijaga dan dipelihara serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai norma pengatur dalam tata pergaulan. Ajaran agama terutama dalam melaksanakan upacara mau tidak mau faktor budaya ikut mempengaruhi, apalagi bila dilihat bahwa religi/agama salah satu dari unsur kebudayaan. Jadi jelas sekali faktor budaya memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan upacara, seperti UD dalam upacara *Wara* bila kaji dengan asal usul kata *Wara* yaitu *ngewara* atau *kewara* yang artinya memberitahukan jelas unsur budaya dalam melakukan mediasi kepada orang yang diberitahukan. Usik *Diau* merupakan media komunikasi dengan roh *liau* melalui peran *Kandong* untuk menyampaikan pesan *diau* kepada keluarga yang ditinggal atau disebut dengan *Serewana Liau* (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Kenyataan yang dihadapi oleh komponen masyarakat dewasa ini serta perkembangan kebudayaan yang ada, maka tidak mengherankan kalau kemudian muncul tuntutan-tuntutan untuk memberikan ruang lebih besar bagi ekspresi budaya lokal untuk maju dan berkembang yang begitu banyak dan beragam di Indonesia. Agar dapat tumbuh dan

berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan demikian budaya Indonesia tetap dapat berkembang dalam kebhinnekaan; penekanan yang berlebihan terhadap “*keikaan*” hanya akan merugikan kebhinnekaan budaya bangsa Indonesia.

Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* memiliki nilai budaya, terutama pada pelaksanaan *Saung Piak Liau* yang merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh *Kandong/Balian Wara* dengan pihak keluarga yang tinggalkan permainan yang dimenangkan pihak keluarga. Hal ini mengandung pengertian bahwa agar para *diau* membawa pengaruh *sial mate*, ketidak-sucian akibat kematian, membawa *diau* ke *Puyuyan Turu Tengan Lumut Turu Tendung* untuk berkumpul dengan *Liau* keluarga yang telah meninggal mendahuluinya untuk selanjutnya disucikan dalam upacara *Wara*. Pelaksanaan *saung piak diau* dalam upacara *Wara* merupakan simbolisasi tradisi leluhur yang berdimensi budaya. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* merupakan simbol budaya yang ritual religius tetapi kenyataan di lapangan pelaksanaan UD *saung piak diau* agak menyimpang dari nilai-nilai budaya religius yang menjadi anutan oleh umat HK. Pelaksanaan UD di lapangan yang dilakukan oleh komponen masyarakat terhadap *saung piak diau* menjadi ajang perjudian sehingga nilai – nilai religious UD dalam budaya menjadi berkurang bahkan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan mengaburkan makna UD sebenarnya. Faktor budaya komponen masyarakat seperti inilah yang dominan mempengaruhi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*.

Selain mempunyai persepsi religius dalam pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* pada masyarakat umat HK, juga mempunyai persepsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Pada setiap upacara *Wara* ada terkait pelaksanaan UD baik sebagai adat maupun sebagai syarat ritual keagamaan pada masyarakat HK simbol pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* mempunyai simbol-simbol kemasyarakatan, karena pada setiap kehidupan masyarakat merupakan permainan hidup dari sepanjang dari sepanjang hidupnya. Hidup adalah

merupakan permainan yang tak ada putusya, dari episode yang satu menuju episode yang kedua dan seterusnya. Permainan dalam UD menjadi sebuah simbol berputarnya sebuah kehidupan manusia menuju tujuan hidup dan mencari hakikat hidup, semua diupayakan dan dikerjakan sampai berputar-putar pusing tujuh keliling, melambangkan adanya perputaran sang waktu yang senantiasa silih berganti, tetapi jika kita amati esensinya semua sama tidak ada yang langgeng atau abadi semua bersifat sementara.

Dalam kehidupan masyarakat permainan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat dalam menuju suatu tujuan yang diinginkan. Tanpa diundang atau dikasih tahu jika ada suatu permainan yang menjadikan masyarakat senang dan bahagia maka akan datang dengan suka rela. Budaya semacam ini sudah kental dalam kehidupan masyarakat. Permainan *diau* dalam konteksnya sebagai permainan mempunyai dua unsur yaitu baik dan buruk, seperti dua sisi mata uang yang berbeda. *Rwa Bhineda* senantiasa mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan masyarakat manusia dalam mencapai tujuannya, semua itu jika dipandang dari sisi yang berbeda. simbolisasi memberikan gambaran yang jelas bahwa antara wujud dan isi sebuah benda saling keterkaitan, wujud atau bentuk merupakan refleksi dari sebuah essensi yang ada, sedangkan isipun dapat diketahui dari sebuah bentuk yang kelihatan dalam masyarakat, bentuk dan isi dalam sebuah teori simbol saling kesesuaian dalam keseimbangan dalam budaya. Masyarakat umat HK dalam pelaksanaan UD selain sebagai keyakinan yang dilandasi dari kepercayaan menurut Beriansyah bahwa "pelaksanaan UD yang berarti merupakan ajaran agama juga mempunyai persepsi bahwa RL mempunyai unsur permainan untuk mencari untung dan rugi yaitu bermain judi. Tetapi secara realita dalam sosial masyarakat membantu kehidupan masyarakat dalam melaksanakan upacara *Wara*. Pelaksanaan upacara *Wara* dapat dibantu dari adanya pelaksanaan UD. Sebagai masyarakat pedalaman hal itu masih dibutuhkan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman permainan UD yang awalnya sebagai syarat upacara *Wara* ada

perubahan yang hakiki yaitu sebagai ajang permainan untuk mendapatkan kekayaan atau bermain judi. Tradisi masyarakat semacam inilah menjadi faktor yang mempengaruhi kesucian dan kesakralan dalam pelaksanaan upacara *Wara*.

Persepsi masyarakat tentang UD secara sosial kemasyarakatan sebagai simbol permainan kehidupan yang tak ada putusya. Manusia sebagai aktor simbolik harus mampu mempermainkan perannya dengan baik sesuai karakter yang diperankannya. Permainan sabung ayam sebagai simbol permainan hidup dan perjuangan hidup untuk mencari kehidupan yang lebih baik. *Saung piak diau* yang dilaksanakan pada upacara *Wara*, secara eksplisit memberikan simbol kepada manusia bahwa dalam kehidupannya ada sebuah pertarungan yang tak ada habisnya, antara unsur alam dan unsur jiwa tetapi keduanya saling keterkaitan dan mempengaruhi, suara hati dengan suara emosional atau pikiran dengan perasaan yang semua itu terjadi sepanjang hidupnya. Usik Diau dalam konteks sosial budaya masyarakat selain sebagai syarat yang harus dilakukan dalam upacara *Wara* juga adanya unsur kebudayaan yaitu timbul dari sebuah akibat banyaknya orang yang hadir dalam upacara *Wara* untuk mendapatkan uang atau harta dengan mengikuti atau memanfaatkan permainan UD yang menjadi syarat upacara *Wara*. Sesuai teori simbol menurut umat HK tentang UD dalam upacara *Wara* mempunyai dua nilai yaitu nilai sakral dan nilai profan sebagai usaha untuk mengintegrasikan masyarakat yang sedang dalam kesusahan.

- **Faktor Agama**

Titib (2007) berpendapat agar tetap ajegnya agama Hindu dan budaya maka perlu secara kontinyu dikembangkan “pemahaman dan kearifan lokal yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat”. Pelaksanaan upacara UD sebagai wujud dari keterbatasan umat HK terhadap berbagai kejadian di alam, pada diri sendiri mengharuskan dan mewajibkan umat HK untuk melaksanakan UD dalam upacara *Wara* sebagai media permohonan agar selalu diberikan ketenangan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan dalam menjalankan

kehidupan. Sebab hal ini telah terbukti dan teruji mampu dijadikan pegangan dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemampuan budaya dan agama Hindu sebagai jiwanya selalu akan diuji dan teruji pada masa atau zaman Kaliyuga sekarang ini. Hal ini pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur harus dilaksanakan dan diabadikan sekaligus diajarkan kepada setiap fase transisi generasi sebagai modal dasar bagi anak bangsa yang berbudaya dan memiliki kepribadian integriras yang handal.

Menurut Enselio bahwa dalam keadaan apapun pelaksanaan upacara selalu berlandaskan ajaran agama terutama dalam AHK, karena setiap pelaksanaan upacara agama dijadikan dasar dalam pelaksanaan. Upacara *Wara* merupakan bagian terkecil dari proses menjalani ajaran agama. UD dilaksanakan dalam upacara *Wara* merupakan permainan *diau* dalam berbagai permainan harus dimenangkan oleh pihak keluarga. Namun pelaksanaan UD di luar berubah fungsi menjadi arena “judi” untuk mencari menang dan kalah, sehingga nilai religiusitas keagamaan terabaikan oleh disebabkan menjadi ajang taruhan untuk mencari menang dan kalah. Sehingga faktor agama dalam hal ini memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan UD, karena ajaran agama yang seharusnya menjadi dasar pelaksanaan UD menjadi terbalik dan tak berfungsi UD menjadi ajang judi sementara dalam ajaran agama judi tidak diperbolehkan. Selanjutnya hal ini berpengaruh terhadap perkembangan keyakinan yang seolah-olah agama memperbolehkan pelaksanaan judi. Padahal *usik diau* berupa permainan dadu gurak bukan lah judi (Wawancara, 18 Nopember 2019).



Peneliti sedang bermain UD Bersama Kandong

*Kandong ngokoi okan liau* yaitu memberi makan kepada arwah. *Kandong Nampuun Tutus Piak (ayam)*, *Balian Ngokoi Okan Liau*, *Nampuun Nutus Natong (damar)*, *Balian Ngokoi Okan Liau*, *Balian Nutus Tihau Banawa* yaitu meriwayatkan asal usul *Sampan* yang nantinya akan digunakan untuk mengantar arwah ke *Lumut*, *Balian Manggir Liau* yaitu memanggil arwah yang berada di *Lumut Peyuyan* agar hadir ke tempat penyemaian *Balian Wara*. *Balian Pakintuh* atau *Nampuli Liau* yaitu mengantar kembali para arwah yang diundang maupun para arwah yang baru di *Wara* di antar ke *Lumut Turu Tendung Peyuyan Turu Tengan* atau ke Negeri nan abadi.

Secara konsisten harus ditegaskan bahwa agama harus didekati dari sudut pandang sosiologis-interpretatif, karena dengan pendekatan ini menginterpretasikan agama sebagai fokus makna. Perluasan perspektif atau cara pandang terhadap agama serta mengakui bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dari

eksistensi manusia. Menurut Geertz dalam (Morris, 2003: 394-395) melalui ritual dunia sebagaimana dalam bayangan dan dunia sebagaimana yang dialami dan dipadukan melalui perbuatan bentuk-bentuk simbol dan seluruh essensial dari seluruh agama menunjukkan suatu hubungan yang bermakna antara nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan tatanan umum eksistensi di mana agama ditemukan. Pada hakekatnya setiap individu (manusia) sangat mendambakan sekaligus memerlukan berbagai lukisan yang berwujud penampakan diri. Lukisan tersebut terdapat dalam UD yang dilaksanakan untuk mengekspresikan perasaan bhakti dan ketulusan hati dari handai taulan dan pihak keluarga yang ditinggalkan. Seperti yang diungkapkan oleh orang yang bijak sebagai berikut: “keharusan dapat melukiskan apa yang tak terlukiskan termasuk yang abstrak sekalipun, dengan demikian dapat diwujudkan dan akan menyentuh apabila dilaksanakan melalui upacara sehingga mudah untuk dipahami dan dihayati”. UD merupakan suatu keharusan yang abstrak sekaligus berwujud dan dapat disentuh dalam pelaksanaan upacara *Wara*, hanya saja belum dipahami dan dihayati oleh para pelaksana UD di luar konteks ajaran agama.

Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* sama halnya dengan menjalankan ritual keagamaan dan ini merupakan kewajiban bagi umat HK, ajaran agama merupakan pondasi atau dasar untuk terselenggaranya UD dengan berpedoman kepada tradisi atau budaya leluhur. Usik Diau yang dilaksanakan adalah secara keseluruhan merupakan ajaran agama, tetapi dalam pelaksanaannya nilai-nilai religius yang sakral diabaikan oleh para pelaku UD yang notabene adalah orang luar. Selanjutnya faktor inilah yang mempengaruhi pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*, yang berakibat kurangnya pemahaman generasi muda HK untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan UD dan upacara *Wara* itu sendiri. Sementara RL adalah upacara keagamaan bermanfaat untuk mengembangkan nilai-

Menurut Grertz (1975) dalam Morris (2003: 393) agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi sekaligus mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada agama. Ekpresi yang mendalam dan tak kunjung ada dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realitas. Pelaksanaan upacara *Wara* cukup populer pada masyarakat Dayak Kalimantan Tengah atau masyarakat lain yang tinggal di wilayah Kalimantan Tengah karena pelaksanaan upacara *Wara* telah menjadi upacara keagamaan, upacara adat tradisi karena upacara *Wara* terkait dengan pelaksanaan adat kematian, dan budaya karena upacara *Wara* dilaksanakan secara turun temurun. Walaupun hakikatnya merupakan upacara keagamaan umat HK atau menjadi adat dan tradisi dalam masyarakat Dayak sesungguhnya essensi tetap merupakan upacara keagamaan masyarakat umat HK suku Dayak Dusun di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat. Upacara tradisi dan budaya keagamaan yang merupakan roh atau jiwa berasal. Populeritas upacara *Wara* seiring dengan populernya pelaksanaan UD. Dalam upacara *Wara*, karena di mana ada upacara *Wara* disitu ada pelaksanaan UD, demikian juga di mana ada pelaksanaan UD, selalu diidentikkan dengan adanya permainan judi. Pelaksanaan upacara *Wara* kegiatan ini merupakan satu rangkaian proses atau sebagai persyaratan dalam melaksanakan rukun kematian bagi umat HK. Upacara *Wara* bagi masyarakat HK suku Dayak Dusun merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan karena terkait dengan perjalanan kehidupan roh orang yang meninggal dunia.

Kesadaran diri sebagai umat KH menjadi suatu kewajiban untuk melaksanakan suatu upacara sebagai tanda penghormatan dan kelanjutan dari rasa bakti seorang putra terhadap orang tua, keluarga dan leluhur yang telah meninggal dunia. Pada pelaksanaan ritual *Wara*, *Kandong* mengucapkan mantra yang didampingi beberapa orang penyambut, melalui Manifestasi Tuhan *Lolang Luing* memberitahukan atau menyerahkan Roh Zat Alam yang

ada pada raga manusia yang telah meninggal dunia (*Liau*) kepada *Kakah Pasiling Liau* dan *Itak Pasiling Liau* yang menjaga *Bawon Lumut Peyuyan Turu Tengan*. Begitu juga keluarga yang ditinggalkan berupaya menyucikan diri dalam pelaksanaan *Balian Luing*. *Ase Balian Luing* mengantar arwah dari *Lumut* dinaikkan ketempat yang abadi yang disebut *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalalungan Tatau* dengan keyakinan bahwa arwah mencapai Moksa.

Berdasarkan data wawancara tersebut terhadap faktor adat, bahwa pelaksanaan hukum adat adalah *Paner Jampa* untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan jalannya hukum adat. Analisis menggunakan teori simbol bahwa UD bukan sekedar cerminan realitas objektif, tetapi mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar yakni keyakinan terhadap ajaran agama HK. Simbol keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata dalam mengilustrasikan bagaimana sebuah simbol mampu mengungkapkan kenyataan yang tak terjangkau oleh pengalaman manusia.

Selanjutnya penggunaan simbol sebagai sarana atau tanda sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan rasa bhakti, dan melakukan hubungan dengan Sang Adi Kodrati (Tuhan). Hubungan tersebut bisa dilaksanakan secara kelompok atau perorangan karena menyangkut perasaan dalam diri pribadi umat. Begitu juga halnya dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang bersifat sakral, juga merupakan bentuk dari ungkapan rasa bhakti yang tulus atau *yadnya*. Penggambaran ini tentunya dilahirkan berdasarkan intuisi pribadi-pribadi yang melakukan hubungan dengan Ju'us Tuhaallahtala.

#### **4.6 Makna Usik Diau Dalam Ritual Wara**

Kata makna Kamus Bahasa Indonesia (2004: 703) disebutkan mengandung pengertian yang sama dengan arti atau maksud, bermakna berarti mempunyai atau mengandung arti penting. Sedangkan makna yang dimaksudkan dalam UD pada upacara *Wara* adalah makna sosial budaya, makna pendidikan. Maka filosofis. dan makna religius

berguna untuk meningkatkan nilai spiritual manusia sebagai makhluk yang beragama. Meningkatkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan/JTA yang pada akhirnya nanti kembali padaNya.

- **Makna Sosial Budaya**

Menurut Sanderson (2003: 517) bahwa agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat (manusia) mempunyai cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk di sebut agama. Agama yang terdiri dari berbagai tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia mampu menginterpretasikan eksistensinya. Akan tetapi karena agama-agama mengandung komponen ritual, maka agama juga tergolong dalam struktural sosial, di dalam struktur sosial inilah manusia menginterpretasikan eksistensi dari agama yang dianutnya. Selanjutnya Sanderson mengutip kalimat Eugene Genovese menyatakan bahwa : “Kebenaran agama berasal dari pelukisan moral manusia dengan simbol, kebenaran ini berlangsung secara intuitif dan imajinatif”. Kepalsuan berasal dari usaha untuk menggantikannya dengan ilmu pengetahuan dan berdalih bahwa pernyataan-pernyataan puitisnya adalah informasi tentang kenyataan atau tentang kebenaran yang paling hakiki.

Manusia membutuhkan sesuatu yang lain karena manusia mempunyai kemampuan untuk memahami hal-hal yang bersifat keTuhanan yang ada di luar jangkauan. Untuk lebih memahami tentang Tuhan dibutuhkan latihan yang lebih mendalam serta menekuni jalan *spiritual* yang teratur. Untuk menghayati keberadaan tersebut bagi umat HK dilaksanakanlah upacara keagamaan sebagai media penghubung, salah satu upacara tersebut adalah *Wara* yang memiliki nilai sakral dan kesucian dalam lingkungan sosial kemasyarakatan dan sosial budaya. Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa tujuan hidup manusia untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan rohani) dan *jagadhita* kebahagiaan duniawi. Dengan kesucian lahir dan rohaninya, manusia akan dapat mengontrol perilaku hidupnya di dunia

sehingga manusia akan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun setelah meninggal dunia. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* bermakna terhadap kehidupan manusia untuk berpikir, dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia melakukan segala aktivitas hidup. Berbagai rintangan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, menyebabkan manusia lemah dalam berpikir, berbicara dan berbuat. Usik Diau akan memiliki makna apabila dapat dijaga atau manusia sadar menggunakan berbagai cara terhadap permainan *diau*, bahwa sesungguhnya bermakna menyucikan pikirannya orang-orang yang datang untuk tidak melaksanakan permainan *Liau* yang selalu diidentikan dengan ajang "judi" oleh masyarakat dalam lingkungan sosial kemasyarakatan sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya. Kesucian pikiran manusia, dapat mengendalikan perbuatannya untuk melakukan perbuatan baik. Usik Diau dalam upacara *Wara* bahwa melakukan perbuatan baik manusia akan dapat mencapai kebahagiaan rohani. dengan melaksanakan UD dalam upacara *Wara* sesuai dengan mantra-mantra suci yang dilantun oleh *Kandong*, maka makna sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik. Sebab UD yang dilaksanakan adalah upaya untuk menyucikan diri secara lahir dan bathin agar terlepas dari *pali mate*, dan roh *diau* orang yang meninggal dapat bersatu dengan Tuhan sebagai yang Maha Suci. Roh *diau* dalam keadaan suci akan mudah berhubungan dengan Tuhan, untuk mendapatkan kesucian pikiran umat HK melaksanakan upacara *Wara* yang pada hakekatnya ada permainan *diau* di dalamnya. Hal ini mengandung makna penyadaran diri terhadap arti dan tujuan UD yang dilaksanakan untuk memperoleh kesucian sekaligus penyatuan terhadap roh/*Liau* dengan asalnya.

Manusia yang mempercayai sesuatu sebagai yang sakral, maka dalam kehidupan beragama sesuatu yang sakral disucikan dan dikeramatkan. Yang sakral menimbulkan sikap yang antagonis di satu pihak orang menghormatinya dengan melaksanakan ritual, dipihak lain dianggap berbahaya karena hal-hal yang tabu dilakukan terhadapnya. Kalau sesucian

dilanggar terjadi tabu, yang bersangkutan akan mendapat bahaya. Disebutkan juga sakral karena berhubungan dengan milik bersama dalam masyarakat, dan bagi yang mempercayainya dapat sekaligus melaksanakannya dalam kehidupan lingkungan sosial yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan budaya. Sehingga *Usik Diau* dalam upacara *Wara* bagi sosial masyarakat merupakan suatu duka bersama yang perlu dilaksanakan secara bersama. Pelaksanaan UD akan memberikan makna terhadap struktur kognitif masyarakat untuk membangun dan mempertahankan acara RL secara baik dan benar, karena memiliki makna terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat dalam kemejemukan.

Sebagaimana telah digariskan dalam ajaran agama Hindu bahwa tujuan hidup manusia untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan rohani) dan *jagadhita* kebahagiaan duniawi. Menurut Kamiya "dengan kesucian lahir dan rohaninya, manusia akan dapat mengontrol perilaku hidupnya di dunia sehingga manusia akan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun setelah meninggal dunia. Manusia adalah makhluk berpikir, dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia melakukan segala aktivitas agama". UD dalam upacara *Wara* memberikan makna pendidikan bagi umat HK, karena di dalam pelaksanaannya termuat konsep ajaran tentang petuah-petuah, nasehat-nasehat bagi orang yang ditinggalkan. Hal ini jelas pada bait-bait mantra yang diucapkan oleh *Balian Wara/Kandong* (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Pelaksanaan upacara *Wara* sebagai *yadnya* yang bermakna sebagai pensucian jalan bagi roh/*Liau*. Menurut R.B Pandey (1991: 10) bahwa tujuan *Yajnya* terbagi atas 4 (empat) bagian yakni: 1) bertujuan untuk umum (populer) dan yang bersifat *superstiti* (kepercayaan). Berupa melenyapkan pengaruh kurang baik, mengundang atau menambah pengaruh yang baik dan yang memberikan kekuatan, memperoleh material, dan secara umum tujuan dari upacara itu sendiri. 2) bertujuan moral, *Yajnya* untuk membina moral, artinya tidak saja hanya pensucian jasmani dan rohani tetapi digunakan untuk mengembangkan sikap-sikap

pengampun, tahan uji, bebas dari iri hati, membina kesucian rohani, tenang dalam menghadapi cobaan, dan bersifat liberal suka berdana punia dan tidak memiliki sifat *lobha*.

3) Bertujuan mengembangkan kepribadian, yakni membina kepribadian mandiri agar tingkah laku tetap terjaga dan terciptanya suasana kesucian. Dan 4) bertujuan untuk spiritual, yakni spritual atau kerohanian yang dapat dilihat melalui berbagai sarana upacara dan mengandung nilai-nilai sakral.

Sejalan dengan pendapat tersebut maka UD dalam upacara *Wara* adalah bermakna untuk mengembangkan kepribadian, yakni membina kepribadian mandiri agar tingkah laku tetap terjaga dan terciptanya suasana kesucian. Menurut Suwandi bahwa UD merupakan pengembangan kepribadian mandiri artinya dalam UD yang sebenarnya bahwa orang atau keluarga yang ditinggalkan mengalami depresi, karena UD merupakan sarana atau media pemutusan hubungan atau ikatan sangat diperlukan kepribadian yang mantap serta dengan suasana hati yang suci. Di sinilah letak pentingnya seseorang berpendidikan dalam menghadapi hal-hal yang tak terduga seperti kematian. Makna yang terkandung dalam UD adalah permainan *diau* yang dilakukan menginsiprasi buat keluarga yang ditinggalkan agar jangan sampai larut dalam kesedihan yang mendalam dan berlama-lama. Dan orang yang mampu untuk melakukan hal tersebut adalah orang yang memiliki karakteristik dan intelektualitas (Wawancara, 19 Oktober 2019).

Beragamnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam masyarakat turut mempengaruhi pola pikir manusia dalam aktivitasnya, sebagai masyarakat yang mencari penghidupan dan menjalankan ajaran keagamaan dalam realitas berpengaruh pula terhadap persepsi masyarakat umat HK dalam pelaksanaan UD dalam upacara *Wara*. Sebagai umat HK yang mempunyai ajaran keagamaan yang unik dalam pelaksanaan upacara kematian sehingga diadakan suatu upacara UD yang berhubungan dengan perjalanan roh/*Liau* menuju tempat peristirahatan terakhir. Tetapi dewasa ini pelaksanaan tersebut

diarahkan untuk permainan judi. Hal tersebut jika ditinjau dari ajaran agama dan hukum tentunya bertentangan, karena main judi mempunyai dampak negatif bagi masyarakat dari permainan itu akan merugikan orang lain.

Menurut Bungeh bahwa UD jika ditinjau secara realitas dalam masyarakat ada unsur permainan judi yaitu main dalam konteks untuk mencari untung dari hasil yang cukup mudah, tetapi sungguh disadari permainan itu juga mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang datang dalam upacara *Wara* yang dilakukan. Demikian juga UD yang dilakukan memberikan hiburan kepada keluarga yang masih hidup, yang saat itu mengalami kesedihan atau duka karena ditinggal pergi oleh salah satu keluarga. Selain memberikan rasa kedamaian kepada yang meninggal. Tidak hanya orang yang ditinggal di dunia mengalami kesedihan tetapi juga roh/*Liau* yang meninggal dunia juga mengalami kesedihan atas perpisahan yang terjadi. Duka atau kesedihan akan muncul kepada setiap orang yang mengalami kehilangan atau ditinggal pergi salah satu keluarga (Wawancara, 18 Nopember 2019).

#### • Makna Teologies

Menurut Gde Pudja (1999: 3) dalam buku Teologi atau *Brahma vidya*, pengertian tentang Tuhan/JTA, dijelaskan: *Theos* dalam bahasa Yunani berarti Tuhan dan *logos* berarti ilmu. Didalam sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahma vidya* atau *Brahma Jnana*. Kata *Brahma* dalam hubungan pengertian di atas diartikan Tuhan yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur pemberi kehidupan pada semua ciptaannya dan juga unsur sabda atau aksara /Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* yang berisikan permainan *diau* sekaligus penyampaian doa-doa permohonan kepada Tuhan/JTA, bagi umat HK merupakan suatu kewajiban dan keharusan terlebih-lebih dalam upacara keagamaan. Sebab hal ini merupakan

wujud bakti dan rasa syukur umat manusia khususnya umat HK kepada Ju'us Tuhaallahtala, beserta segala menifestasi yang dipercaya dapat membantu umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu kesejahteraan dan kedamaian dalam menjalani hidup di dunia ini. Pentingnya upacara bagi umat HK menjadikan upacara tersebut sebagai identitas atau jati diri bagi pemeluknya, karena bagi umat HK upacara sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam praktek kehidupan.

Budaya agama yang dimiliki bentuknya beraneka ragam merupakan visualisasi filsafat agama Hindu. Budaya agama yang penuh simbol-simbol, itu dapat dipakai sebagai media penghayatan oleh umat tingkat *jnana* dan dapat memakai latar belakang filsafat agama. Menurut Bungeh, bahwa "landasan konsep dasar untuk mewujudkan budaya agama. Bagi yang tingkat kecerdasannya rendah, budaya agama itu dipakai sebagai media, UD dalam upacara *Wara* adalah merupakan media melakukan hubungan dengan roh/*Liau* orang yang sudah meninggal atau roh para Leluhur untuk menambah keyakinannya pada kemahakuasaan *Ju'us Tuhaallahtala*. Sehingga budaya agama tersebut dapat menumbuhkembangkan pelaksanaan upacara keagamaan, dan melalui upacara agama itulah orang akan menerima ajaran-ajaran Tuhan". Budaya agama disamping sebagai perwujudan *parawidya dan aparawidya*, juga mengandung nilai keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama, termasuk untuk keharmonisan dengan dirinya sendiri (wawancara 18 Nopember 2019).

Selanjutnya sesuai dengan pergeseran prinsip, maka teori Malinowski tentang solidaritas dan integerasi masyarakat, khususnya masyarakat kecil digerakkan oleh suatu prinsip yang disebut dengan *principle of reciprocity*, yaitu prinsip pemberian yang menimbulkan kewajiban membalas. Usik Diau yang dilaksanakan adalah merupakan wujud gerakan rasa cinta kasih terhadap orang meninggal dengan di laksanakan upacara *Wara* bagi yang meninggal. Prinsip itulah yang merupakan motivasi terhadap aktivitas gotong-

royong, dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang religi dan kepercayaan. Prinsip tersebut berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

Dalam ajaran HK dari suku Dayak Dusun disebutkan, bahwa ada beberapa ritual untuk mengantar arwah ke alam baka dapat melalui upacara *Nondro Okan*, di mana mayat disimpan ke dalam *Lungun* atau *Rarung*, jenasanya dikuburkan, upacaranya selesai dalam waktu satu hari. Ada juga upacara *Wara* selesai dalam waktu tiga hari tidak ada mayat tetapi ada juga yang masih ada mayatnya di simpan dalam *Rarung*, jenasanya dikuburkan. Selain itu, ada *Wara* selesai dalam waktu lima hari tidak *mugar kubur*, tetapi ada juga yang *mugar kubur* yaitu mengambil tulang belulang arwah di masukkan ke dalam *Keriring*, dan *Wara* memakai *Jabing Selimat*.

Mahluk atau wujud sakral karena bersifat gaib tidak bisa dilihat realitas keberadaannya, sulit dibuktikan secara eksperimental karena semua yang sakral tersebut bagi orang yang belum tahu dianggap tidak ada. Menurut Enselio pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* menimbulkan perasaan kagum terhadap objek sakral yang tetap dilestarikan oleh pemeluknya, dan merupakan perasaan nyata, bukan sekedar memberikan sifat sakral kepada benda-benda UD yang memungkinkan wujud-wujud "*khayal*" berada dalam pikiran para pemujanya. Sistem kepercayaan dari religi yang sarat dengan filosofis akan bermakna bagi pemeluknya, terutama bila dikaitkan dengan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan. Makna filosofis UD dalam upacara *Wara* tampak pada filsafat permainan *diau* yang selalu dimenangkan oleh pihak keluarga yang meninggal, secara filsafat bahwa kekalahan yang dialami pihak *Balian Wara/Kandong* adalah merupakan bahwa yang meninggal tidak memiliki kekuatan untuk melawan (Wawancara, 18 Nopember 2019).

USik *Diau* nampak sesuatu yang sakral dan bernilai religius misalnya terlihat dari *tinga* atau mantra-mantra, pantangan dan larangan dalam upacara sehingga terlihat suasana

yang sakral dan religius. Jika ada yang melakukan kesalahan di dalam arena UD, maka orang tersebut akan mengalami akibat yang fatal, seperti bayar denda kepada pihak pelaksana upacara *Wara* secara langsung atau akan mengalami musibah, karena telah melanggar pantangan dan larangan yang bersifat *pali*. Secara filsafat *pali mate* dalam upacara *Wara* mengandung pantangan dan larangan untuk tidak dikerjakan oleh siapa saja pada saat upacara *Wara* sedang berlangsung.

Agama Hindu bukanlah semata-mata agama yang mengagungkan kebenaran, kesucian dan kebajikan belaka, melainkan agama plus budi daya manusia: *kebenaran + kebajikan + keindahan*. Hal ini menurut Pendit (1993: 119-120) dipormulasikan dalam kata-kata *satyam sivam sundaram*. Bahwa kebenaran (*satyam*) tanpa kebajikan (*sivam*) dan keindahan (*sundaram*) adalah merupakan benda mati. Demikian pula halnya kebajikan (*sivam*) tanpa keindahan (*sundaram*) dan kebenaran (*satyam*) adalah histeris. Hanya keindahan (*sundaram*) belaka tanpa kebenaran (*satyam*) dan kebajikan (*sivam*) adalah upacara yang sia-sia. Pada masyarakat primitif yang lain karya seni tidak dapat dipisahkan, bahkan penampilan, dari keyakinan keagamaan atau kepercayaan itu sendiri. Karya seni berupa tarian dan nyanyian pada masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian yang mengandung nilai estetika ritualistik mistik. Makna atau nilai biasanya dianggap sebagai suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat di produksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif, makna filsafat adalah pengetahuan untuk membangun intelektualitas dan kepercayaan untuk membangun mentalitas moralitas spiritualitas". Makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu upacara *Wara* terutama UD merupakan filsafat tradisi lokal yang perlu dikontekstualisasikan dengan kenyataan konkret bersifat lokal dan temporal. Dari sini kemudian muncul keinginan untuk menyatakan bahwa UD bukan sebagai ajang perjudian tetapi sarat dengan

pengetahuan untuk berkorban, yang pada gilirannya, akan memperkuat kekayaan tradisi dan kreativitas yang sudah ada.

Tindakan untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran agama merupakan simbol bahwa umat HK yakin dan percaya bahwa manifestasi sebagai bentuk simbol dari Tuhan. segala sesuatu yang dilakukan manusia sesungguhnya hakikat Tuhan yang bertindak dalam wujud nyata. Sabung ayam dalam *saung piak diau* merupakan simbol integrasi manusia terhadap Tuhan dalam kuasanya sebagai raja *diau* dalam ajaran Hindu disebut Hyang Prajapati. Komunikasi dan integrasi yang disimbolkan dengan mengadakan permainan bersama yang menggunakan ayam sebagai aduan secara implicit mempunyai simbol perpisahan antara badan dan *diau* menurut asalnya masing-masing. Ayam jago merupakan simbol sang jiwa yang harus diperjuangkan kebebasannya agar mendapat tempat yang terbaik sesuai karmanya. Selain mempunyai simbol perpisahan antara jiwa dengan unsur material juga merupakan simbol kedamaian dalam perpisahan. Yaitu dengan adanya *Saung Liau* orang yang meninggal tidak ingat kembali kepada dunia atau alam semesta tetapi terkonsentrasi terhadap perjalanan selanjutnya yaitu alam leluhur.

Pelaksanaan *balian mamai singiang/badian nempuk longan* yaitu menuju *Itak Rimu'ng Mulung* dan *kakah Tolang Nyulon* sebagai manifestasi Tuhan yang diberikan kuasa untuk menjemput para arwah yang sudah berada di *Lumut Peyuyan* dinaikkan ke tempat yang tertinggi yang disebut *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalalungan Tatau* untuk mendapatkan *moksa* yaitu bermakna untuk bersatunya kembali atman dengan Brahman.

Berdasarkan data wawancara di atas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan UD dalam ritual wara merupakan aktivitas religiusitas keagamaan dari leluhurnya sejak dulu yang diyakini menjadi kepercayaan untuk menghantar keluarga yang meninggal. Pelaksanaan UD secara teologies merupakan kepercayaan yang bersumber dari ajaran agama atau kepercayaan yang telah diyakini sejak dahulu kala. Usik Diau merupakan permainan yang

diselenggarakan dalam upacara kematian untuk memberikan rasa persahabatan dan solideritas terhadap orang yang meninggal maupun keluarga yang masih hidup yang dilandasi atas kepercayaan dari ajaran agama. Usik Diau dalam upacara *Wara* adalah kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan sesuai petunjuk yang tersurat dalam *Tinga Wara* sebagai pemujaan, penghormatan dan penyatuan diri kepada *Ju'us Tuhaallahtala*.

- **Makna Religius**

Religius atau sakral merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan upacara *yadnya*, diinterpretasikan melalui tindakan dan simbol-simbol yang bersifat sakral melalui interaksionisme simbolis. Berbagai sarana dan prasarana yang digunakan mengandung makna religius yang menjadi tujuan dalam melakukan *yadnya*. Didalam pelaksanaan upacara *Wara* pada masyarakat HK, terkandung makna pemujaan terhadap Tuhan/JTA, leluhur ini dilakukan sebagai rasa sujud bakti karena Tuhan yang menciptakan manusia, alam semesta dengan segala isinya melalui *yadnya* yang tulus ikhlas.

Usik Diau dalam upacara *Wara* memiliki makna yang bersifat sakral dan religius, serta merupakan suatu kewajiban atau keharusan untuk dijalankan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Menurut Kamiya hal ini disebabkan oleh UD dalam upacara *Wara* tersebut sangat dimuliakan, karena akan berpeluang kepada roh untuk meleburkan dosa-dosa para leluhurnya. Selanjutnya dapat menjelma atau menitis kembali ke dunia ini, untuk memperbaiki *karma* amal perbuatan atau *sradha* dan *bhaktinya* sekaligus meningkatkan status sosial berikutnya, dan untuk menyelamatkan dan mendoakan supaya mendapatkan jalan yang terang. Agar kelak pada kehidupan yang akan datang bisa menyatu dengan *Ju'us Tuhaallahtala* (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Selanjutnya menurut Bungeh bahwa kepercayaan religius manusia yang hidup di dunia ini adalah menerima berbagai macam kesan, pendapat, atau rangsangan yang kontradiktif satu sama lain. Dalam mencerna segala macam rangsangan dan kesan yang

datang dari luar, manusia telah diberi modal dasar yang diberikan orang tua dan masyarakat, berupa pandangan filosofis, nilai-nilai budaya, atau kepercayaan reilgius. Pada pelaksanaan RL dasar perbedaan yang besar terletak dalam sikap manusia pada waktu sedang menjalankan agama, manusia bersifat menyerah diri sama sekali kepada Tuhan, kepada dewa, kepada roh nenek moyang pokoknya menyerahkan diri kepada kekuatan tinggi yang disembahnya. Masih menurut Bungeh bahwa sebagian besar orang *Dayak* percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supernatural yang dapat menimbulkan kegaiban atau melalui peristiwa tertentu. UD merupakan satu kepercayaan yang diyakini oleh suatu agama dan religi biasanya juga tercantum dalam kesustraan sucinya, yang ada kalanya tertulis dan ada kalanya tertulis dan ada kalanya diturunkan secara lisan. Bagi kebanyakan orang desa tradisional masih percaya bahwa beberapa makhluk halus itu dapat mendatangkan ketentraman, kebahagiaan maupun keselamatan, tetapi bisa juga justru sebaliknya dapat mengakibatkan kesengsaraan, kesakitan bahkan sampai pada kematian (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Secara religius/agama sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa Tuhan merupakan awal mula dari segala yang ada (*sarvam khalu idam Brahman*) termasuk manusia, menurut Sarasamuscaya sloka 4 dinyatakan bahwa "menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh mulia", keutamaan karena makhluk di bumi ini hanya manusia yang mempunyai pikiran (*citta*) untuk membedakan yang benar dan yang salah dalam meningkatkan jati diri. Dalam Sastra Jawa biasa disebut "*sangkan paranig dumadi*" artinya Tuhan merupakan awal dan akhir dari kehidupan. Tak ada satu kehidupan yang tidak berasal dan bertujuan kembali menyatu kepada Tuhan. Tuhan menciptakan alam semesta dengan dilandasi cinta kasih dan *yadnja*. Kitab Bhagavadgita III.10 menjelaskan sebagai berikut :

*saha-yajnah prajah srstva puroca prajapatih  
anena prasavisyadhvam esa vo stv ista-kama-dhuk.*

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajna*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagai sapi perah yang memenuhi keinginanmu.

Pelaksanaan *yadnya* yang dilakukan manusia merupakan implemetasi ajaran agama yang menjadi kewajiban setiap manusia untuk mengembangkan hidupnya. Tidak ada satu manusiapun yang lepas dari hukum *yadnya*. Usik Diau dalam upacara *Wara* adalah bagian dari pelaksanaan manusia *yadnya* yang bertujuan untuk menyucikan manusia secara lahir dan bathin. Sekaligus merupakan sarana untuk memutuskan ikatan antara yang hidup dengan yang mati, maka dengan kesucian lahir dan bathin pihak keluarga yang ditinggalkan akan dapat mengenali jati diri sebagai bagian dari Brahman (*Ju'us Tuha Allahtalla*), dengan menyadari dan mengenali jati dirinya maka semua manusia akan mengerti arti tujuan hidup adalah kematian, dan sebaliknya mati sesungguhnya adalah kehidupan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin.

Secara keseluruhan makna yang dimaksudkan dalam pelaksanaan Usik Diau pada upacara *Wara* yang dilaksanakan umat HK suku Dayak Dusun di Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam leluhur, karena dipercaya masih memiliki *cinta aning* terhadap keluarga yang ditinggalkan dari *Usuk Bungut Lumut Puyuyang Turu Tengkang* dengan *Ju'us Tuhaallahtala*, karena sebagai maha pencipta, sekaligus menjadi asal mula roh manusia, yang pada akhirnya harus kembali keasalnya. Hubungan harmonis dengan manusia, karena roh tidaklah mati hanya perubahan posisi tempat tinggal antara manusia dengan lingkungan, roh orang yang meninggal semasih belum bersatu dengan Tuhan, maka kembali pada kehidupan di dunia yang pernah ditempatinya.

Pergeseran pelaksanaan UD di masyarakat menurut Suwandi, merupakan dinamika yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya suku Dayak Dusun yang mendiami wilayah Kecamatan Montallat tentunya memberi berbagai implikasi terhadap pola kehidupan.

Pelaksanaan UD yang pada hakikatnya adalah merupakan permainan *diau* yang berhubungan dengan ritus sakral atau bersifat religius juga mengalami pergeseran terhadap makna dan hakekat yang sebenarnya. Pelaksanaan upacara keagamaan yang memiliki nilai-nilai kesakralan religius bila dilaksanakan dengan pemahaman, maka tidak akan pernah terjadi pergeseran terhadap makna dan hakekat. Perubahan dan perkembangan zaman tidak akan mampu menggilas atau menghapus keberadaan upacara yang sudah menjadi suatu komitmen ajaran agama, bila penganut agama meyakini dan mempercayai dengan sepenuh dan segenap hati. Bahwa ini merupakan pelaksanaan *yadnya*. Sesuai dengan kepercayaan umat HK yang telah diwariskan oleh leluhurnya, bahwa pelaksanaan UD pada upacara *Wara* merupakan sebuah syarat yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* hakikatnya merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang harus dilaksanakan hal ini jelas, karena ada dalam mantram *Wara* pada saat memanggil raja *Liau* yaitu *Kakah Pasirin Liau dan Itak Pasiring Liau*, yang kedatangannya membawa ayam. Kita sebagai orang yang memanggil atau yang mempunyai keperluan harus menyambutnya dengan hormat yaitu dengan membawa ayam untuk ditarungkan atau diadu bersama sebagai tanda persahabatan. Tetapi essensi UD yang disyaratkan dalam mantram *Wara* hanya upacara *Wara* yang dilaksanakan tujuh hari ke atas atau sesaji persembahannya hewan kerbau yang tentunya dilengkapi dengan yang lain” (Wawancara, 18 Nopember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dianalisis bahwa penggunaan teori makna dalam penelitian ini, terhadap makna sosial kemasyarakatan bahwa pelaksanaan RL dalam upacara *Wara* harus melewati proses pembelajaran sehingga dapat diterima pada tataran struktur kognitif seseorang, dan makna pendidikan bahwa UD yang kondisikan sedemikian memberikan pemahaman spiritual dalam hati nurani agar tetap dilaksanakan, karena merupakan keimanan serta memiliki kebermaknaan logis. Makna filosofis bahwa UD dalam upacara *Wara* merupakan simbolisasi dari permainan *diau* yang selalu dimenangkan

pihak keluarga atau ahli waris yang ditinggalkan, ini berarti putusannya hubungan atau ikatan antara yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Makna religius dapat dipastikan akan bermakna pada struktur sosial dengan realitas yang ada. UD dalam upacara Wara merupakan realitas sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh setiap orang yang beragama HK dan komponen masyarakat yang masih mempercayai bahwa usik diau tersebut memiliki nilai-nilai kesucian dan terkait dengan ritus dalam pelaksanaan ritual Wara. Sebuah ritual kematian tingkat terakhir dalam kepercayaan umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun, khususnya suku Dayak Dusun yang berada di kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tata cara pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* di desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara adalah secara fungsional sudah tersusun dan terpolakan dalam struktur acara ritual *Wara*, seperti *Saung Piak Liau, Lalo Kating Poo, Lalo Uwok Janger Balo, Lalo Jaa Tasik Mate, Lalo Saing Lanakan Tengkor, Saung Loping Pisingkop Owa Jawa, Lalo Tenung Lisat Diau, Lalo Saing nson Turak Saro, Lalo Saing Tutu Karamu, Lalo Nue Danum Raya Numuk Kaloi Lalung, Lalo Nyumulut Ayau, Mengket Saing Tingkung Timang Gong Titi Munte Mate, Lalo Lun Nutu Siwo, Duloi Saing Raya Ngeget*. Fungsi pelaksanaan UD adalah sebagai salah satu rangkaian acara yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *wara* dengan fungsi sebagai acara hiburan para arwah/diau yang dilakukan secara simbolik oleh Kandong, penyelenggara ritual dan tamu undangan yang menghadiri ritual dimaksud.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesucian UD dalam upacara *Wara* adalah dinamika adat, yang menyatakan bahwa pelaksanaan UD merupakan tradisi turun temurun sebagai suatu kebiasaan ketika dilaksanakan ritual *wara*.
3. Faktor Budaya, bahwa pelaksanaan UD merupakan kebiasaan dalam masyarakat pada setiap pelaksanaan upacara *Wara*, budaya yang mentradisi menjadi landasan untuk dilaksanakan judi. Agama yang seharusnya berfungsi sebagai dasar pelaksanaan UD terabaikan, karena pelaksanaan UD lebih dominan mengarah pada permainan manusia (judi), sehingga keyakinan dan keimanan untuk menjalankan ajaran agama

terutama terhadap pemaknaan pada pelaksanaan ritual wara menjadi kehilangan maknanya. Usik Diau dalam upacara *Wara* hanyalah merupakan simbol-simbol dari permainan *diau*, hal ini dilakukan untuk mengenang perjalanan hidup arwah di dunia.

4. Makna yang terdapat dari pelaksanaan UD dalam upacara *Wara* adalah makna sosial kemasyarakatan, bahwa pelaksanaan UD untuk menghilangkan *pali* dalam lingkungan sosial kemasyarakatan akibat adanya kematian, maka *roh/Liau* perlu disakralkan dan sucikan. Makna teologies, pelaksanaan UD merupakan serangkaian aktivitas yang mengandung nilai-nilai fisafat keagamaan yang sakral, untuk mengembangkan mental intelektualitas spiritualitas. Makna religius, pelaksanaan UD adalah merupakan wujud nyata terhadap keyakinan dan kepercayaan ajaran agama, sebagai pondasi untuk meningkatkan keimanan *sradha* dan *bhakti*. Usik Diau dalam upacara *Wara* bermakna untuk mengembangkan sekaligus membangun serta meletakkan dasar-dasar keimanan dalam struktur kognitif pemahaman dan pengalaman beragama.

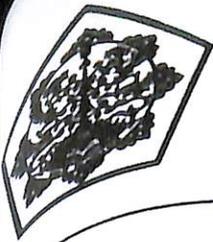
## 5.2 Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian yang sudah disimpulkan tersebut serta dalam upaya untuk menemukan peluang untuk mempertahankan eksistensi UD dalam upacara *Wara* di desa Paring Lahung, maka ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan adalah hendaknya dalam pelaksanaan UD pada ritual *Wara* dibatasi sesuai dengan kaidah-kaidah permainan *diau* bukan sebagai ajang bermain judi. Oleh karena itu lembaga keagamaan HK perlu membuat aturan batasan pelaksanaan UD dengan berkoordinasi terhadap para rohaniawan (Kandong) guna menemukan aturan yang jelas dan mengikat dalam pelaksanaan UD agar pelaksanaan UD dalam ritual *Wara* tetap terjaga kesuciannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. 2003. *Batas Kebudayaan Religi Dan Kebajikan*. Denpasar: Sinay.
- Atmajaya, I, B.Oka Punia, 1994. *Hindu Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar. BP
- Azra. Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta. Kompas
- Daeng. Hans J. 2005. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Pengantar Irwan Abdullah. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dahar. Ratna Wilis, 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta. Airlangga
- Duija. I Nengah, 2006. *Materi Kuliah Teori Sosial Budaya dan Penerapannya*. Program Pascasarjana. IHDN Denpasar
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Jalaluddin. H. 2004. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi Cetakan 8. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarasmuscaya*. Surabaya. Paramita.
- Koentjaraningrat, 2002. *A Typology of functional Analisis*. Jakarta. Grafindo Persada
- Lestawi. I Nengah, 1996. *Hukum Adat*. Jakarta. Hanuman Sakti
- Machwe. Prabhakar, 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penterjemah Ida Bagus Putu Suamba. Denpasar : Widya Dharma
- Maman. Kh U. M Deden Ridwan, M. Ali Mustofa. Ahmad Gaus, 2006. *Metodologi Pendidikan Agama Teori dan Praktek*. Jakarta. PT. Radja Grafindo Persada.
- Mantra. I Bagus, 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Midday Dkk, 2003. *Peranan Tawur Dalam Upacara Ritual Agama Hindu Kaharingan di Barito Timur Kalimantan Tengah*. Palangka Raya. Laporan Hasil Penelitian tidak di Publikasikan
- Moleong. Lexy J, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Rosdakarya
- Morris, Brian. 2007. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. A.K Group. Yogyakarta
- Mujiyono. Dkk. 2009. *Persepsi Usik Liau Dalam Upacara Wara Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Ampah Kabupaten Barito Timur*. Palangka Raya. Laporan Hasil Penelitian tidak di Publikasikan
- Nasution. S, 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Edisi I Cetakan 7. Jakarta : Bumi Aksara
- O' Dea, Thomas E. 1995. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV Rajawali.
- Pals. Daniel L, 1995. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta. Qalam
- Pendit, Nyoman S dan Sri Chandrasekharendra Saraswati, 1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu*. Pelita Nusantara Lestari : Jakarta
- Pendit. Nyoman S, 1995. *Bhagawadgita*. Jakarta. Hanuman sakti.
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Puja, I Gede dan Tjok Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasastra*, Jakarta. CV Felita Nursatama Lestari.
- Riwut. Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Yogyakarta. Pusaka Lima
- Ritzer, Groge 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Grafindo Persada

- Saidi. Anas, Abdul Azis, Abdul Mun'im Dz, Anom Surya Putra, Stefanus Djuweng, 2004. *Menekuk Agama Membangun Tahta. Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta. Desantara Utama
- Sanderson. Stephen K, 2003. *Makro Sosiologi. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Suprayogo. Iman, Tabroni, 2004. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung. Rosdakarya
- Surayin. Ida Ayu, 2004. *Upacara Manusa Yadnya*. Paramita, Surabaya.
- Syukur. Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Tim Penulis. 1996. *Pedoman Agama Hindu*. Hanuman Sakti, Jakarta.
- Tim Penulis. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rosda Karya
- Titib. I Made, , 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Tim, 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T. Delta Pamungkas.
- Tiwi Etika. 2015. *Ritual Wara-Nyalimbat (Laporan Penelitian)*. STAHN TP Palangka Raya
- Triguna, I.B. Yudha. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Triguna, I. B. Gede Yudha, dkk, 1997. *Sosiologi Hindu*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI
- Triguna, I. B. Gede Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma : Denpasar
- Uno. Hamzah, 2006. B. 2006. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wiana. I Ketut, 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta. Manikgeni
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Zuriah. Nurul, 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI**  
**TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA**

Jalan G. Obos X Palangka Raya 73112  
 Telp. (0536) 3242762, Fax (0536) 3229942  
 Email: iahtampungpenyang@gmail.com website : <http://www.iahntp.ac.id>

**SURAT TUGAS**  
 Nomor : B- 1964 /Ihn.02/KP.02.3/10/2019

Menimbang

: Bahwa dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Penelitian Individu Dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2019, yang namanya tersebut di bawah ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas pada kegiatan dimaksud;

Dasar

: Surat dari Peneliti Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya di Kabupaten Barito Utara tanggal 08 Oktober 2019 Perihal Mohon Penerbitan Surat Tugas, SPD dan Ijin Penelitian.

Kepada

Memberi Tugas

: Nama	: Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
: NIP	: 19750404 200112 2 002
: Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina/IV.a
: Jabatan	: Lektor Kepala/Dosen Prodi. Filsafat Agama Hindu

Untuk

: Melaksanakan Penelitian Tahap I Penjaringan Data Penelitian Individu Dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 18 s.d 21 Oktober 2019 di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dengan judul penelitian "Relevansi Keberadaan Usik Diau Dalam Pelaksanaan Ritual Wara Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara". Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan hasilnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku kepada yang memberikan tugas.



Palangka Raya, 9 Oktober 2019  
 Rektor

*[Handwritten Signature]*

Prof. Drs. Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil  
 NIP 19621219 198303 1 002

Tembusan Yth.

Pejabat Pembuat Komitmen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.